

**PENGARUH PENERAPAN *ACTIVE LEARNING* TIPE *SMALL GROUP WORK* TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI MUATAN LOKAL
MEMBATIK DI SMP NEGERI 1 MOYUDAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Lilik Nur Kholidah
NIM 09513242013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penerapan *Active Learning* Tipe *Small Group Work* Terhadap Pencapaian Kompetensi Muatan Lokal Membatik di SMP Negeri 1 Moyudan”** yang disusun oleh Lilik Nur Kholidah, NIM 09513242013 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juni 2012

Pembimbing,



Kapti Asiatun, M. Pd.
NIP. 19630610 198812 2 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Active Learning Tipe Small Group Work Terhadap Pencapaian Kompetensi Muatan Lokal Membatik di SMP Negeri 1 Moyudan*” yang disusun oleh Lilik Nur Kholidah, NIM 09513242013 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Kapti Asiatun, M.Pd	Ketua Penguji		9/7/2012
Sugiyem, M.Pd	Sekretaris Penguji		9/7/2012
Triyanto, M.A.	Penguji		9/7/2012

Yogyakarta, Juli 2012
Fakultas Teknik
Dekan,




Dr. Moch. Bruri Triyono
NIP. 19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2012
Yang menyatakan,

Lilik Nur Kholidah
NIM 09513242013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Dalam hidup ini kita harus selalu berfikir dan belajar karena sesungguhnya sumber kehancuran manusia ada dua, yaitu perasaan putus asa dan perasaan bangga diri. Putus asa berarti sirnanya harapan didalam hati yang membuat malas berusaha dan bangga berarti rasa puas yang menimbulkan anggapan bahwa segala urusannya telah tuntas” (Mutiarah Ibnu Mas’ud)

“Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S Al-Insyiroh 6)

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-sekali termasuk orang-orang yang ragu” (Q.S Al-Baqoroh 147)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini Penulis Persembahkan Untuk :

- Ayah (Alm) dan Ibu Tercinta
Terima kasih ayah yang telah tiada, atas perjuanganmu untukku dapat melanjutkan pendidikan sampai jenjang ini. Dan terima kasih ibu atas kerja keras, doa dan segala yang engkau lakukan untukku.
- Kakak dan Adekku, Mas Yusuf dan Upik Tersayang
Terima kasih atas segala nasihat, kasih sayang dan segala yang engkau berikan untuk menunjang pendidikan ini...
- Bapak, Ibu Dosen dan Guru
Terima kasih atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diajarkan selama ini.
- Fajar Kuny, Novi, Kisti, Yulia, Atik, Wildan, Tari dan teman-teman seperjuangan angkatan 09,.Terima kasih atas semangat, kasih sayang, perhatian, bantuan dan segala kerjasamanya.
- Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.

PENGARUH PENERAPAN *ACTIVE LEARNING* TIPE *SMALL GROUP WORK* TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI MUATAN LOKAL MEMBATIK DI SMP NEGERI 1 MOYUDAN

Oleh :
Lilik Nur Kholidah
NIM. 09513242013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui pencapaian kompetensi membatik sebelum menggunakan *active learning* tipe *small group work* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan; 2) mengetahui pencapaian kompetensi membatik setelah menggunakan *active learning* tipe *small group work* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan; 3) mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan *active learning* tipe *small group work* terhadap pencapaian kompetensi membatik pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan.

Metode penelitian ini adalah *pre-eksperimental designs* menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan sebanyak tiga kelas (VII A, B, C). Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive*, diperoleh sampel sebanyak satu kelas yaitu kelas VII C. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, unjuk kerja dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar penilaian unjuk kerja. Analisis data dalam penelitian menggunakan deskriptif prosentase dan uji beda (*t-test*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) pencapaian kompetensi membatik sebelum menggunakan *active learning* tipe *small group work* terdapat pada kategori tuntas ada 12 siswa (33%) dan kategori belum tuntas sebanyak 24 siswa (67%). 2) pencapaian kompetensi membatik setelah menggunakan *active learning* tipe *small group work* terdapat pada kategori tuntas ada 33 siswa (91,67%) dan kategori belum tuntas sebanyak 3 siswa (8,33%). 3) Terdapat pengaruh penerapan *active learning* tipe *small group work* terhadap pencapaian kompetensi membatik pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji t (*t-test*) dan diperoleh $t_{hitung} 8,708 > t_{tabel} 1,648$ dan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan *active learning* tipe *small group work* terhadap pencapaian kompetensi dalam pembelajaran muatan lokal membatik pada kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan.

Kata kunci : kompetensi, muatan lokal membatik, *active learning*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Syukur alhamdulillah segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan *Active Learning* tipe *Small Group Work* Terhadap Pencapaian Kompetensi Muatan Lokal Membatik di SMP Negeri 1 Moyudan”.

Penyusun menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini terutama kepada :

1. Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd.,MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Noor Fitrihana, M.Eng, selaku Ketua Jurusan PTBB, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Kapti Asiatun, M.Pd, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Teknik Busana dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
5. Dr. Emy Budiastuti, selaku Pembimbing Akademik.
6. Triyanto, M.A., selaku Penguji Tugas Akhir Skripsi.

7. Sri Widarwati, M.Pd dan Kokom Komariah, M.Pd, selaku validator ahli metode pembelajaran.
8. Sugiyem, M.Pd dan Triyanto, M.A., selaku validator ahli materi dan media pembelajaran.
9. Drs. Sumadi, M.M., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Moyudan.
10. Ibu Sutarsih dan Dra. Bakti Sri Widawati selaku Guru Muatan Lokal Membatik di SMP Negeri 1 Moyudan.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuan, dukungan dan kerjasamanya.

Penyusun menyadari dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini jauh dari sempurna, masih banyak kekurangannya, sehingga kritik dan saran sangat kami harapkan. Akhir kata penyusun berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan penyusun pada khususnya serta pihak lain yang membutuhkan. Amien.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, Juni 2012

Lilik Nur Kholidah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Pembelajaran.....	9
2. <i>Active Learning</i> tipe <i>Small Group Work</i>	15
3. Kompetensi	29
4. Muatan Lokal Membatik.....	33
5. Kompetensi Muatan Lokal Membatik	41
6. Penerapan <i>Active Learning</i> tipe <i>Small Group Work</i> pada Muatan Lokal Membatik di SMP Negeri 1 Moyudan	42

7. Hasil Penelitian yang Relevan	44
B. Kerangka Berfikir	45
C. Pertanyaan Penelitian	46
D. Hipotesis Penelitian	47

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Variabel Penelitian	49
D. Populasi dan Sampel	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Instrumen Penelitian	52
G. Prosedur Penelitian	57
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	63
I. Teknik Analisis Data	70

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	75
B. Pembahasan	85

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	91
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	97
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Standar Isi Muatan Lokal Membatik Kelas VII Semester 1 dan 2	40
Tabel 2. Silabus Kompetensi Dasar dan Indikator Mata Pelajaran Muatan Lokal Membatik Semester 2	41
Tabel 3. Kisi – kisi Lembar Observasi Proses Pembelajaran Pembuatan Saputangan Batik Tulis Motif Non Geometris dengan Penerapan <i>Active Learning tipe Small Group Work</i>	54
Tabel 4. Kisi – kisi Instrumen Lembar Observasi Pengamatan Sikap Siswa	55
Tabel 5. Kisi – kisi Lembar Penilaian Unjuk Kerja Pembuatan Saputangan Batik Tulis dengan Motif Non Geometris	56
Tabel 6. Kriteria Kualitas Instrumen	66
Tabel 7. Kualitas Lembar Observasi Metode Pembelajaran	66
Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kualitas Lembar Observasi Metode Pembelajaran	67
Tabel 9. Kualitas Lembar Penilaian Unjuk Kerja	68
Tabel 10. Rangkuman Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kualitas Lembar Penilaian Unjuk Kerja	68
Tabel 11. Kualitas Materi dan Media <i>Jobsheet</i>	69
Tabel 12. Rangkuman Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kualitas Materi dan Media <i>Jobsheet</i>	70
Tabel 13. Rangkuman Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 14. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi	72
Tabel 15. Rangkuman Hasil Uji t (Uji Hipotesis)	73
Tabel 16. Distribusi Frekuensi dari Nilai Pencapaian Kompetensi Kelas VIIC Sebelum diberikan Perlakuan dengan Penerapan <i>Active Learning tipe Small Group Work</i>	76

Tabel 17. Kategorisasi Nilai Pencapaian Kompetensi Kelas VIIC Sebelum diberikan Perlakuan dengan Penerapan <i>Active Learning</i> tipe <i>Small Group Work</i>	77
Tabel 18. Distribusi Frekuensi dari Nilai Pencapaian Kompetensi Kelas VIIC Setelah diberikan Perlakuan dengan Penerapan <i>Active Learning</i> tipe <i>Small Group Work</i>	79
Tabel 19. Kategorisasi Nilai Pencapaian Kompetensi Kelas VIIC Setelah diberikan Perlakuan dengan Penerapan <i>Active Learning</i> tipe <i>Small Group Work</i>	80
Tabel 20. Kategorisasi Nilai Pencapaian Kompetensi Kelas VIIC Sebelum dan Setelah diberikan Perlakuan dengan Penerapan <i>Active Learning</i> tipe <i>Small Group Work</i>	81
Tabel 21. Rangkuman Hasil Uji t (Uji Hipotesis)	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Nilai Pencapaian Kompetensi Kelas VIIC Sebelum diberikan Perlakuan dengan Penerapan <i>Active Learning</i> tipe <i>Small Group Work</i>	76
Gambar 2. Hasil Pengamatan Sikap Siswa Kelas VIIC Sebelum diberikan Perlakuan dengan Penerapan <i>Active Learning</i> tipe <i>Small Group Work</i>	78
Gambar 3. Nilai Pencapaian Kompetensi Kelas VIIC Setelah diberikan Perlakuan dengan Penerapan <i>Active Learning</i> tipe <i>Small Group Work</i>	80
Gambar 4. Perbandingan Nilai Pencapaian Kompetensi Kelas VIIC Sebelum dan Setelah diberikan Perlakuan dengan Penerapan <i>Active Learning</i> tipe <i>Small Group Work</i>	82
Gambar 5. Hasil Pengamatan Sikap Siswa Kelas VIIC Setelah diberikan Perlakuan dengan Penerapan <i>Active Learning</i> tipe <i>Small Group Work</i>	82
Gambar 6. Hasil Pengamatan Sikap Siswa Kelas VIIC Sebelum dan Setelah diberikan Perlakuan dengan Penerapan <i>Active Learning</i> tipe <i>Small Group Work</i>	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Silabus, RPP dan <i>Jobsheet</i>	98
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	99
Lampiran 3. Hasil Penelitian	100
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian	101
Lampiran 5. Dokumentasi	102

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana pokok program pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya karena kualitas atau mutu pendidikan merupakan kunci pembangunan dan hanya melalui pendidikan kualitas SDM dapat ditingkatkan. Sesuai dengan Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yaitu sebagai berikut:

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan sekolah yang menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan membekali peserta didik agar dapat hidup di lingkungan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu menyiapkan siswa menjadi warga negara yang kreatif, produktif dan profesional maka Sekolah Menengah Pertama (SMP) memberikan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan pendidikan yang berbasis muatan lokal dan menjadikan pembelajaran muatan lokal sebagai mata pelajaran wajib bagi peserta didiknya.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. (Departemen Pendidikan Nasional, 2006 : 4). Substansi muatan lokal ditentukan oleh sekolah dan sekolah dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester, atau dua mata pelajaran muatan lokal dalam satu tahun.

Di SMP Negeri 1 Moyudan muatan lokal yang ada yaitu PKK, seni rupa dan membatik. Pembelajaran muatan lokal membatik yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Moyudan tergolong masih baru, sehingga belum digunakan metode yang tepat dalam pembelajaran tersebut. Dengan alokasi waktu 2x40 menit untuk 1 kali tatap muka, muatan lokal Membatik diajarkan pada siswa kelas VII.

Berdasarkan hasil observasi pada waktu pembelajaran membatik, masih terlihat sebagian siswa yang berbicara sendiri dan tidak fokus dengan materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode yang digunakan dalam strategi pembelajaran masih berupa ceramah, pemberian tugas dan demonstrasi yang dapat dikatakan masih belum tepat untuk mengaktifkan siswa saat proses

pembelajaran. Sedangkan untuk penggunaan media guru menggunakan papan tulis dan buku perpustakaan sebagai referensi dalam pembelajaran.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru muatan lokal membatik di SMP Negeri 1 Moyudan masih dijumpai adanya beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), Kriteria Pencapaian Kompetensi yang diharapkan yaitu 75 belum sepenuhnya tercapai. Terlihat dari ketuntasan siswa sebesar 60% siswa dinyatakan tuntas dan 40% dinyatakan belum tuntas. Dari hal tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa tidak tercapai sepenuhnya kompetensi belajar disebabkan oleh penggunaan metode yang belum tepat.

Materi, strategi, metode dan teknik pembelajaran harus disusun sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan efektif sehingga tercapai kompetensi sesuai sasaran. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menghambat pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. Sedangkan apabila metode yang digunakan guru tepat, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Guru membutuhkan sebuah metode yang tepat dan efektif dalam mengoptimalkan ketrampilan siswa dalam pembelajaran muatan lokal membatik. Diperlukan adanya pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif peserta didik dan tidak membosankan yang dapat menumbuhkan interaksi dengan siswa lain guna mencapai tujuan belajar.

Pemilihan metode pembelajaran hendaknya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, karakteristik

siswa dan lingkungan. Untuk meningkatkan keterampilan membuat perlu diterapkan suatu metode pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu dengan tipe *small group work*. Pada tipe ini siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan cara bekerja kelompok guna bertukar pikiran dengan teman satu kelompok.

Dalam metode pembelajaran ini terjadi berbagai penggabungan kegiatan yang dapat mengacu siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran muatan lokal membuat. *Small group work* adalah salah satu tipe pembelajaran aktif (*active learning*), pada tipe ini siswa dibagi dalam kelompok – kelompok kecil kemudian diberikan materi yang telah dirancang sebelumnya. Metode ini membuat semua siswa aktif mencari pengetahuan dan mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain sehingga masing – masing siswa lebih menguasai materi.

Berdasarkan uraian di atas penerapan *active learning* tipe *small group work* dalam penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki pembelajaran muatan lokal membuat pada kelas VII di SMP N 1 Moyudan sehingga terdapat peningkatan pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka muncul berbagai masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran membuat batik adalah, sebagai berikut :

1. Pemilihan metode yang digunakan dalam strategi pembelajaran batik masih berupa ceramah, pemberian tugas dan demonstrasi yang belum bervariasi.
2. Media yang digunakan pada proses pembelajaran muatan lokal membuat batik belum bervariasi.
3. Keterbatasan waktu yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran membuat batik.
4. Sebagian siswa masih kurang aktif pada saat pembelajaran membuat batik.
5. Lebih dari 40% siswa belum mencapai kompetensi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi penelitian pada metode pembelajaran. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode *small group work* yaitu salah satu tipe pembelajaran aktif (*active learning*) yang merupakan penggabungan berbagai kegiatan yang dapat mengacu siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran muatan lokal membuat batik.

Metode ini akan diterapkan pada muatan lokal membuat batik, khususnya pada waktu pembelajaran praktik pembuatan saputangan batik tulis motif

non geometris dengan proses satu kali warna dan satu kali lorod menggunakan pewarnaan naphthol. Pada saat pembelajaran peserta didik dibagi dalam kelompok – kelompok kecil kemudian diberikan *Jobsheet* sesuai materi yang akan dipelajari. Dalam metode ini diharapkan semua peserta didik aktif mencari pengetahuan dan mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya sehingga peserta didik mampu mencapai kompetensi yang ditetapkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pencapaian kompetensi membuat sebelum menggunakan *active learning* tipe *small group work* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan ?
2. Bagaimana pencapaian kompetensi membuat setelah menggunakan *active learning* tipe *small group work* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan ?
3. Adakah pengaruh penerapan *active learning* tipe *small group work* terhadap pencapaian kompetensi membuat pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui pencapaian kompetensi membuat sebelum menggunakan *active learning* tipe *small group work* pada kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan.
2. Mengetahui pencapaian kompetensi membuat setelah menggunakan *active learning* tipe *small group work* pada kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan.
3. Mengetahui pengaruh *active learning* tipe *small group work* terhadap pencapaian kompetensi membuat pada kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat diperoleh beberapa manfaat, antara lain :

1. Bagi lembaga pendidikan
 - a. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan tentang penerapan *active learning* tipe *small group work* pada pembelajaran membuat.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal membuat di SMP Negeri 1 Moyudan.
2. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengalaman di dalam melakukan penelitian.

- b. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai pemilihan metode pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal membatik.
- c. Mendapat pengetahuan tentang pencapaian kompetensi siswa melalui penggunaan metode pembelajaran.

3. Secara teoritis

Dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman – pengalaman belajar. (Oemar Hamalik, 2001: 28).

Pembelajaran menurut Agus Suprijono (2011: 13) diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Sedangkan pembelajaran menurut Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari (2009) yaitu kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen – komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, komponen – komponen tersebut antara lain guru, siswa, pembina sekolah, sarana prasarana dan proses pembelajaran. Di dalam pembelajaran terjadi proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas yang dimaksud pembelajaran adalah upaya guru dalam mengorganisir komponen – komponen pembelajaran bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik belajar dengan baik.

b. Komponen – komponen dalam Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran harus memperhatikan komponen – komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen – komponen pembelajaran tersebut dapat di uraikan sebagai berikut :

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus di tetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Menurut Chris Kyriacou (2011: 44) tujuan pembelajaran merupakan upaya perubahan tingkah laku siswa yang berlangsung sebagai akibat dari keterlibatannya dalam sebuah pengalaman pendidikan. Sedangkan menurut Daryanto (2008: 58) tujuan pembelajaran (tujuan instruksional) yaitu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran.

Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik merupakan suatu tujuan yang ditargetkan oleh guru setelah berakhirnya proses pembelajaran. Dengan kata lain tujuan merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi, yang harus disesuaikan dan digunakan untuk mencapai

tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Guru

Seorang guru memiliki peranan yang sangat berat dan penting karena guru harus bertanggung jawab atas terbentuknya moral siswa, peranan guru sebagai pendidik, membimbing dan melatih jasmani dan rohani siswanya (Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, 2009).

Menurut Oemar Hamalik (2001: 9) Guru atau tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknik dalam bidang pendidikan.

Guru mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan memiliki kemampuan profesional dalam proses pembelajaran. Jadi guru adalah pembimbing, pendidik dan pelatih dalam proses belajar mengajar yang harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik.

3) Peserta didik/Siswa

“Peserta didik atau siswa adalah seseorang anggota masyarakat yang sengaja belajar di sekolah tingkat dasar sampai

menengah atau lembaga pendidikan lain“ (Depdiknas, 2003: 1077). Menurut Oemar Hamalik (2001: 99), siswa adalah salah satu komponen yang terpenting dalam pembelajaran disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran, “ia” adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar.

Maka siswa adalah seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran sehingga perlu mendapat bimbingan dari guru melalui proses belajar mengajar di sekolah. Siswa merupakan unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

4) Bahan/Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah “inti yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga materi harus dibuat secara sistematis agar mudah diterima oleh siswa” (Nana Sudjana, 1996: 25). Sedangkan menurut Suryosubroto (1990: 42 – 43) bahan atau materi ajar adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Maka dapat dijelaskan materi pelajaran adalah semua bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa pada proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam proses belajar mengajar.

5) Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran (Endang Mulyatiningsih, 2011: 213). Menurut Oemar Hamalik (2001: 81), “metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Jadi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran guru memerlukan suatu metode yang tepat sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik.

6) Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat berperan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena dengan media peserta didik dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari (2009 :150) mendefinisikan media yaitu “teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran” atau sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran.

Menurut Azhar Arsyad (2003: 4), Media pembelajaran adalah alat yang membawa pesan –

pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud – maksud pengajaran. Pesan – pesan pengajaran yang disampaikan guru kepada siswa harus dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian siswa dalam belajar.

Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan – pesan pengajaran dari guru kepada siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian siswa dalam belajar.

7) Evaluasi

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi/hasil belajar. Menurut Daryanto (2008: 127) evaluasi merupakan “suatu proses untuk mengumpulkan informasi, mengadakan pertimbangan – pertimbangan mengenai informasi, serta mengambil keputusan – keputusan berdasarkan pertimbangan – pertimbangan yang telah dilakukan”.

Evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa, untuk mengetahui perkembangan siswa serta untuk mengukur kesuksesan guru dalam pembelajaran (Bermawi Munthe, 2010). Jadi yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu kegiatan menilai yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat

keberhasilan siswa dengan cara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

2. *Active Learning tipe Small Group Work*

a. Pengertian *Active Learning*

Active Learning adalah sebuah istilah dari bahasa asing yang semakna dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). “CBSA adalah salah satu cara strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subjek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien” (Nana Sudjana, 1987: 21).

Menurut Ari Samadhi (2009: 2) Pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut. Sedangkan menurut Niswatul Lailah (2003: 25) pembelajaran aktif yaitu proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode yang menitikberatkan kepada keaktifan peserta didik serta melibatkan berbagai potensi siswa, baik yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif dan psikomotor secara optimal.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *active learning* (pembelajaran aktif) merupakan pembelajaran yang

menitikberatkan kepada keaktifan dan partisipasi peserta didik yang melibatkan berbagai potensinya untuk mencapai tujuan pendidikan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembelajaran aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi dan menekankan akan adanya keaktifan siswa sehingga kegiatan dalam proses pembelajaran tidak hanya dimonopoli oleh guru (guru yang aktif), akan tetapi yang dituntut untuk aktif adalah peserta didik baik aktif secara fisik maupun mental. Untuk mengetahui kadar keaktifan siswa dapat dilihat indikator tingkah laku yang muncul dalam proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.

Indikator tersebut dapat dilihat dari lima segi (Nana Sudjana, 1987: 21 – 22), yaitu :

- 1) Dari sudut siswa dapat dilihat dari :
 - a) Keinginan, keberanian, menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
 - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
 - c) Menampilkan berbagai usaha untuk kreatifitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan.

- d) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan atau pihak lainnya (kemandirian belajar).

2) Dari sudut guru dapat dilihat dari :

- a) Adanya usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
- b) Bahwa peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
- c) Bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing – masing.
- d) Bahwa guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.

3) Dari sudut program dapat dilihat dari :

- a) Tujuan instruksional serta konsep maupun isi pelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat serta kemampuan subjek didik.
- b) Program cukup jelas, dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- c) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.

4) Dari sudut situasi belajar dapat dilihat dari :

- a) Iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru serta dengan unsur pimpinan sekolah.
- b) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa mampu memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing – masing.

5) Dari sudut sarana belajar dapat dilihat dari :

- a) Sumber – sumber belajar bagi siswa.
- b) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
- c) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
- d) Kegiatan belajar siswa yang tidak terbatas di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

b. Karakteristik *Active Learning*

Karakteristik merupakan hal – hal yang menjadi ciri atau pembeda dengan model pembelajaran yang lainnya. Ari Samadhi (2009: 2) menyebutkan bahwa karakteristik *active learning* (pembelajaran aktif) adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran ditekankan pada proses bukan pada penyampaian informasi, melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap materi yang diajarkan.

- 2) Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pembelajaran secara pasif, tetapi ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- 3) Penekanan eksplorasi nilai – nilai dan sikap yang berkenaan dengan materi pembelajaran.
- 4) Peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa, dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan balik dalam proses pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana (1987: 24 – 25) Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) tercermin dalam dua hal, yaitu satuan pelajaran dan dalam praktek pengajaran. Ada beberapa ciri yang harus tampak dalam proses belajar tersebut, yakni :

- a) Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan secara bebas tetapi terkendali.
- b) Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan kepada berfikir siswa.
- c) Guru menyediakan sumber belajar, media yang diperlukan dan alat bantu pengajaran.
- d) Kegiatan siswa bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya kelompok dalam bentuk diskusi dan ada kegiatan dilakukan secara mandiri.
- e) Belajar tidak hanya diukur dari segi hasil tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.

- f) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya.
 - g) Guru senantiasa menghargai pendapat siswa.
- c. Sintak Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Menurut Nana Sudjana dan Wari Suwariyah (2010: 18 – 22)
sintak (fase – fase) pembelajaran aktif adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan praintruksional (pendahuluan)
 - a) Membangkitkan motivasi siswa.
 - b) Menjelaskan informasi tujuan yang harus dicapai siswa.
 - c) Apersepsi melalui pengulangan materi ajar sebelumnya.
- 2) Kegiatan intruksional
 - a) Pemberian informasi bahan ajar.
 - b) Partisipasi siswa dalam belajar.
 - c) Pemantauan dan bimbingan pada aktifitas siswa.
- 3) Kegiatan evaluasi
 - a) Evaluasi proses belajar.
 - b) Evaluasi hasil belajar.
 - c) Kesimpulan.
- 4) Kegiatan tindak lanjut
 - a) Perbaikan bagi yang gagal.
 - b) Pengayaan bagi yang berhasil.

d. Tipe – tipe *Active Learning*

Pemilihan tipe pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan, sarana dan prasarana, potensi peserta didik serta kondisi sekolah. Menurut Bonwell (2005: 95) terdapat beberapa tipe *active learning*, diantaranya adalah *think-pair-share*, *quiz team*, *student debate*, *exam question writing*, *small group work* dan *student-led review session*. Penerapan masing – masing tipe dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) *Think-Pair-Share*

Pada tipe ini peserta didik diberi pertanyaan atau soal untuk dipikirkan sendiri (*think*) kemudian peserta didik diminta mendiskusikan jawaban atau pendapatnya dengan teman sebelah (*pair*). Setelah itu pengajar dapat menunjuk satu atau lebih peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya atas soal atau pertanyaan itu bagi seluruh kelas (*share*).

2) *Quiz Team*

Pada tipe ini peserta didik dibagi dalam kelompok besar dan diberikan materi yang dirancang sebelumnya oleh pendidik kemudian dibuat suatu kompetisi antar tim yang dikemas dalam pertanyaan.

3) *Student Debate*

Diskusi dalam bentuk debat dapat dilakukan dengan memberikan isu yang sedapat mungkin kontroversial sehingga

akan terjadi pendapat yang berbeda – beda dari peserta didik. Dalam mengemukakan pendapat, peserta didik dituntut untuk menggunakan argumentasi yang kuat bersumber dari materi – materi di kelas. Pengajar harus mampu mengarahkan debat ini, pada inti materi pelajaran yang ingin dicapai pemahamannya.

4) *Exam Question Writing*

Peserta didik diminta untuk membuat butir – butir soal tes yang baik guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mencerna materi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Pengajar bisa secara langsung membahas atau memberikan komentar atas beberapa soal yang dibuat peserta didik atau diberikan umpan balik.

5) *Small Group Work*

Pada tipe ini peserta didik dibagi dalam kelompok – kelompok kecil kemudian diberikan materi yang telah dirancang sebelumnya oleh pendidik dan peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik.

6) *Student-led-Review Session*

Pengajar hanya bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator. Tipe ini misalnya dapat digunakan pada sesi *review* terhadap materi pembelajaran. Pada bagian pertama pelajaran dibuat kelompok – kelompok kecil kemudian peserta didik diminta

untuk mendiskusikan hal – hal yang dianggap belum dipahami dari materi tersebut dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan dan peserta didik yang lain menjawabnya.

Dari beberapa tipe yang dikemukakan di atas, tipe *small group work* yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Tipe *small group work* dianggap paling sesuai untuk penerapan pembelajaran muatan lokal mengingat khususnya pada saat praktik, karena dalam pembelajaran ini dibutuhkan kerjasama dalam kelompok. Melalui belajar kelompok diharapkan perbedaan kemampuan dan prestasi yang dicapainya bisa ditingkatkan sebab dapat memperoleh informasi tambahan dari kelompoknya.

e. Tipe *Small Group Work*

1) Pengertian *Small Group Work*

Menurut Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari (2009: 71), *Small Group Work* merupakan pembelajaran yang menyuruh peserta didik bekerja bersama – sama dalam suatu kelompok daripada menjelaskan secara klasikal. *Group Work* mendorong peserta didik untuk secara verbalisme mengungkapkan idenya, dan ini dapat membantu mereka memahami materi pelajaran. “*Group Work* melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar dan ini dapat meningkatkan prestasi mereka serta retensi”.

Kerja kelompok kecil mengacu pada tugas dan aktivitas yang dijalankan oleh sekelompok siswa dengan disertai diskusi, refleksi dan kolaborasi. Pentingnya penekanan keahlian yang berkembang dari proses kerja kelompok kecil, misalnya kecakapan sosial dan komunikasi (Chris Kyriacou, 2011: 112).

Berdasarkan pendapat di atas *Small group work* (kerja kelompok kecil) merupakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa sehingga siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan sendiri melalui bekerja secara bersama – sama. Tugas guru hanya memonitor apa yang dikerjakan siswa.

Keberhasilan *group work* tergantung dari banyak faktor (Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, 2009: 72), yaitu :

- 1) Focus pembelajaran siswa harus jelas
- 2) Persiapan siswa harus memadai
- 3) Bimbingan guru pada siswa harus jelas
- 4) Arahkan tapi tidak intervensi oleh guru
- 5) *Monitoring* dan *feedback* oleh guru
- 6) Pengaturan waktu yang bagus dan kesimpulan yang logis

Belajar sesungguhnya tidak akan terjadi tanpa adanya kesempatan untuk berdiskusi, membuat pertanyaan, mempraktikan bahkan mengajarkan kepada orang lain (Melvin L. Silberman, 2007). Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas, mereka akan saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikannya

sehingga memberi kemampuan berinteraksi dengan peserta didik yang lain.

2) Keuntungan dan Kelemahan *Small Group Work*

Small Group Work merangsang peserta didik untuk terus menggali kemampuan masing – masing individu untuk secara aktif belajar dalam kelompok. Beberapa keuntungan *Small Group Work* menurut Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari (2009: 72 – 73) yaitu sebagai berikut :

- a) Beberapa peserta didik akan sangat efektif ketika menjelaskan idenya kepada yang lain dalam bahasa yang mudah mereka mengerti. Hal ini dapat membantu pemahaman bagi anggota kelompok untuk ketuntasan materi pelajaran.
- b) *Group Work* mendorong peserta didik untuk secara verbalisme mengungkapkan idenya dan ini dapat membantu mereka memahami materi pelajaran.
- c) *Group work* melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar.
- d) *Group work* memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk melakukan pembelajaran dalam suasana yang aman dan nyaman.

- e) *Group work* membantu peserta didik belajar menghormati peserta didik lain, baik yang pintar maupun yang lemah untuk bekerjasama antara yang satu dengan yang lain.
- f) Peserta didik lebih percaya diri atas kemampuan mereka.
- g) Mendorong peserta didik yang lemah untuk tetap berbuat dan membantu peserta didik yang pintar untuk mengidentifikasi celah dalam pemahamannya.

Selain memiliki keuntungan *Small group work* juga memiliki beberapa keterbatasan (Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, 2009: 73), diantaranya:

- a) Siswa harus belajar bagaimana belajar dalam lingkungan.
- b) Beberapa siswa mungkin pada awalnya mendapatkan kesulitan seperti yang dialami anggota grup lainnya (mungkin karena mereka tidak populer atau berbeda antara satu anggota dengan anggota lainnya dalam grup).
- c) Interaksi siswa dalam setiap grup, beberapa siswa akan menghabiskan waktu diskusi dengan persoalan yang tidak relevan.
- d) Beberapa siswa lebih suka belajar secara langsung dan tidak senang ketika guru menyuruh mereka untuk mengajar sesama mereka

f. Prosedur Penerapan *Active Learning tipe Small Group Work* dalam Proses Pembelajaran

Prosedur merupakan urutan atau tata cara dalam melakukan sesuatu. Dalam setiap kegiatan pembelajaran prosedur merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti fokus pada pembelajaran praktik, materi yang diajarkan yaitu pembuatan saputangan batik tulis non geometris. Penerapan *active learning* pada pembelajaran praktik berbeda dengan penerapan *active learning* pada pembelajaran teori. Pada pembelajaran teori lebih banyak dilakukan dengan diskusi dan mengerjakan tugas mandiri atau kelompok, sedangkan pada pembelajaran praktik lebih memfokuskan pada keterlibatan peserta didik secara langsung dalam kegiatan belajar.

Prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan tipe *small group work* dalam pembelajaran praktik menurut Martinis Yamin (2006: 73) adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik.
- 2) Pendidik menyajikan materi pembelajaran secara klasikal.
- 3) Pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil (3 – 5 orang per kelompok)
- 4) Masing – masing kelompok mengerjakan tugas praktik sesuai lembar kerja.
- 5) Arahan dan bimbingan dari pendidik terhadap kerja kelompok, tetapi bukan intervensi.
- 6) Evaluasi dan umpan balik serta memberikan penghargaan yang lebih diutamakan kepada individu, bukan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, prosedur penerapan *active learning* tipe *small group work* dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Tahap persiapan (kegiatan awal)
 - a) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
 - b) Memberikan informasi latar belakang mengapa pelajaran tersebut penting agar membuat siswa termotivasi dan siap belajar.
 - c) Menjelaskan definisi singkat pelaksanaan pembelajaran *small group work*.
- 2) Tahap penyajian (kegiatan inti)
 - a) Menjelaskan materi dan mendemonstrasikan pengetahuan secara benar atau menyampaikan informasi/materi tahap demi tahap.
 - b) Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil (3 – 5 orang per kelompok).
 - c) Memberi tugas diskusi kelompok kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi.
 - d) Masing – masing kelompok mengerjakan tugas praktik sesuai lembar kerja.
 - e) Membimbing dan mengarahkan terhadap kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas.

3) Tahap akhir (kegiatan akhir)

Evaluasi, umpan balik dan memberikan penghargaan yang lebih diutamakan kepada individu bukan kelompok.

3. Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai standar kompetensi yang ditetapkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Menurut Martinis Yamin (2006: 126) kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh siswa pada tahap pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa.

Kompetensi menurut Bermawi Munthe (2010: 28) yaitu kemampuan yang harus dimiliki individu dalam melaksanakan tugas – tugas sesuai dengan uraian tugas yang dilakukannya, selain itu dapat dikatakan juga sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai – nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan belajar siswa untuk melakukan keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan, sehingga siswa dapat

melakukan perilaku – perilaku kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan) dengan sebaik – baiknya.

Standar kompetensi adalah perumusan tentang kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja unjuk kerja yang dipersyaratkan (Departemen Pendidikan Nasional : 2003). Standar kompetensi juga dapat diartikan patokan nilai yang harus dikuasai siswa sehingga dapat mencapai predikat kompeten. Kompetensi dasar adalah kemampuan – kemampuan dasar dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan acuan tersebut peserta didik dinyatakan kompeten jika telah memenuhi setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pelaksanaannya dikembangkan oleh masing – masing satuan pendidikan sesuai dengan struktur dan muatan kurikulum yang telah disusun serta mempertimbangkan kebutuhan masyarakat.

b. Pengukuran Pencapaian Kompetensi

Pencapaian kompetensi merupakan penilaian untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan suatu materi oleh siswa. Pengukuran pencapaian kompetensi muatan lokal membuat berdasarkan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) adalah batas minimal pencapaian kompetensi yang harus diperoleh siswa, sebagai prasyarat untuk belajar pada jenjang/bagian berikutnya. Dalam menentukan nilai KKM harus mempertimbangkan tingkat kemampuan rata – rata siswa yang belum mencapai kriteria, kesulitan mencapai kompetensi dasar, dan kemampuan sumber daya pendukung yang ada di sekolah.

Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk muatan lokal membatik di SMP Negeri 1 Moyudan adalah 75. Jadi siswa yang belum mencapai ketentuan tersebut dinyatakan belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM dan harus melakukan perbaikan (*remedial*) atau diberikan tugas tambahan.

Penilaian berbasis kompetensi harus ditunjukan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar kompetensi oleh peserta didik (Martinis Yamin, 2006: 199). Oleh karena itu penilaian pembelajaran keterampilan tidak hanya pada hasil keterampilan yang dibuat, tetapi juga serangkaian proses pembuatannya karena dalam pembelajaran keterampilan kompetensi dasar meliputi seluruh aspek kegiatan, produksi dan refleksi.

Pengukuran pencapaian kompetensi siswa dalam penelitian ini menggunakan penilaian unjuk kerja. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu (Depdiknas, 2006: 95). Menurut

Masnur Muclish (2007: 95) penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendesain penilaian kinerja (Masnur Muchlish, 2007: 111) yaitu :

- a) Penilaian kinerja untuk penilaian formatif dan sumatif.
- b) Mengacu pada kompetensi yang terdapat dalam kurikulum.
- c) Penilaian unjuk kerja relevan dengan tujuan pembelajaran.
- d) Kegiatan – kegiatan diobservasi dalam penilaian kinerja.
- e) Mencatat tugas siswa berkaitan dengan penilaian kinerja.

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu. Jadi penilaian unjuk kerja adalah penilaian yang dilakukan untuk mengamati perbuatan atau aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan tertentu.

Langkah – langkah penilaian unjuk kerja menurut Mimin Haryati (2010: 46) harus memperhatikan hal – hal sebagai berikut :

- 1) Langkah – langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- 2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang dinilai.
- 3) Kemampuan – kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

- 4) Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua yang dinilai dapat diamati.
- 5) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.

Depdiknas (2006: 96), menyebutkan bahwa teknik penilaian unjuk kerja dapat menggunakan daftar cek (*check list*) dan skala penilaian (*rating scale*). Penilaian unjuk kerja terdiri dari persiapan , proses dan hasil yang masing – masing ditentukan bobot skornya. Pada setiap pembobotan aspek penilaian tidak mengikat, tergantung dari jenis pekerjaan yang dinilai baik melalui analisis tugas maupun tingkat keterampilan yang diajarkan. Teknik penilaian unjuk kerja dalam penelitian ini menggunakan skala penilaian dengan rentang nilai 1 sampai 4 atau dari tidak sesuai sampai sangat sesuai. 1 = tidak sesuai, 2 = kurang sesuai, 3 = sesuai dan 4 = sangat sesuai.

4. Muatan Lokal Membatik

a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 3). Menurut Erry Utomo (1997: 1) muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing – masing.

Adapun tujuan khusus dan umum dari muatan lokal, yaitu :

1) Tujuan Umum

Acuan bagi pendidikan SD/ MI/ SDLB, SMP/ MTS/ SMPLB, dan SMK/ MAK dalam mengembangkan Mulok yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

2) Tujuan Khusus

Memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai – nilai/ aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah, serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi terutama peserta didik dapat :

- a) Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam sosial dan budaya.
- b) Memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya sebagai bekal siswa.

- c) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai – nilai/ aturan – aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai – nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Melihat dari ciri khas dan keunggulan daerah, maka muatan lokal yang dilaksanakan di Yogyakarta adalah membatik, khususnya di SMP Negeri 1 Moyudan.

b. Pengertian Membatik

Batik (kata Batik) berasal dari bahasa Jawa *amba* yang berarti menulis dan *titik*. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan *malam* (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), atau dalam Bahasa Inggrisnya *wax-resist dyeing* (Riyanto, dkk., 1997: 8). Sedangkan menurut Hamzuri (1994: 10) batik adalah sebuah kerajinan yang terbuat dari kain yang diberi hiasan berupa motif, warna, ornamen yang dibuat dengan cara di tulis atau di cap. Bila dilihat dari dari metode pembuatannya, batik terbagi menjadi lima macam : batik tulis, batik cap, batik sablon, batik painting dan batik printing.

Berdasarkan pendapat di atas pengertian batik adalah bahan (kain) yang motifnya diperoleh dengan proses pewarnaan rintang menggunakan lilin batik (*malam*), kemudian diberi warna dan diakhiri dengan *pelorodan* (menghilangkan malam).

1) Perlengkapan Membatik

Perlengkapan membatik sangat beragam dan mudah diperoleh, bahkan perlengkapan yang digunakan dalam membatik dari dulu sampai sekarang tidak ada yang berubah, seperti dikemukakan oleh Hamzuri (1994: 3 – 9), menyebutkan peralatan dan bahan yang digunakan dalam membatik adalah :

- a) *Gawangan* adalah peralatan yang digunakan untuk membentangkan mori sewaktu dibatik. *Gawangan* terbuat dari kayu atau bambu.
- b) *Bandul*, terbuat dari timah, kayu atau batu yang berfungsi untuk menahan mori yang baru dibatik agar tidak mudah tertiuip angin atau tarikan pembatik.
- c) Wajan, digunakan untuk mencairkan *malam*. Wajan terbuat dari logam atau tanah liat.
- d) Kompor, kompor yang biasa digunakan adalah kompor kecil dengan bahan bakar minyak tanah.
- e) Taplak atau celemek berguna untuk menutup paha pembatik supaya tidak terkena tetesan *malam* sewaktu canting ditiup.

- f) *Canting* digunakan untuk mengambil lilin batik atau *malam* yang sudah dipanaskan, *canting* memiliki ukuran yang berbeda sesuai kegunaanya.
- g) Lilin batik atau *malam* digunakan untuk *membatik*. Lilin batik atau malam bersifat cepat menyerap pada kain dan mudah dihilangkan pada saat proses *pelorodan*.
- h) Mori adalah kain yang akan dibatik. Mori memiliki kualitas dan jenis yang bermacam – macam, jenis primisima, prima, berkolin, dll.

2) Proses Membatik

a) Pelekatan Lilin

Suatu proses dimana kain yang sudah disiapkan di pola motif batik terlebih dahulu, kemudian masuk pada proses pembatikan. Tahapan dalam pelekatan lilin antara lain :

1. Membatik Kerangka (*Nglowong*) yaitu membatik kerangka motif pada kain dengan memakai pola yang disebut *mola* sedangkan membatik tanpa pola disebut *ngrujak* (Trijoto, dkk, 2010). *Canting* yang digunakan adalah canting klowong atau *canting cucuk* sedang.
2. *Ngisen – iseni* adalah proses memberi isi motif menggunakan canting isen – isen (canting dengan *cucuk kecil*).

3. *Nerusi* yaitu membatik kembali pada permukaan kedua (bagian belakang) kain. *Nerusi* dimaksudkan untuk mempertebal tembusan batikan pertama.
4. *Nembok* yaitu membatik dengan menutup sebagian motif yang tidak akan diberi warna agar tidak ikut terkena warna pada saat pencelupan warna dasar. *Canting* yang digunakan adalah *canting tembokan* dengan *cucuk* besar.

b) Proses Pewarnaan

Pewarnaan dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu dengan teknik *celup* (pencelupan) dan teknik *colet*. Teknik *celup* yaitu pemberian warna dasar pada kain yang sudah selesai dibatik. Sedangkan teknik *colet* yaitu memberi warna motif batik dengan kuas atau *cotton bud*. Lalu motif di beri lilin malam dengan ditembok.

Pada penelitian ini teknik pewarnaan yang digunakan yaitu teknik celup (pencelupan). Sedangkan zat warna yang digunakan untuk pewarnaan yaitu zat warna naphthol.

c) Pelepasan Lilin (*Nglorod*)

Proses pelepasan lilin adalah proses menghilangkan lilin secara keseluruhan. Cara menghilangkan lilin yaitu kain batik dimasukkan dalam air mendidih dan

ditambahkan soda abu. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses pembatikan.

c. Muatan Lokal Membatik di SMP Negeri 1 Moyudan

Muatan lokal membatik merupakan mata pelajaran muatan lokal yang berisi teori dan praktek dengan tujuan memberikan keterampilan membatik. Di SMP Negeri 1 Moyudan mata pelajaran muatan lokal membatik diajarkan di kelas VII dengan alokasi waktu 2 X 40 menit untuk 1 kali tatap muka. Berdasarkan Kurikulum yang dikembangkan SMP Negeri 1 Moyudan yaitu KTSP, kompetensi terdiri dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Standar kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu. Kompetensi dasar adalah kemampuan – kemampuan dasar dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Sedangkan standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan (Depdiknas: 2006). Dengan acuan tersebut peserta didik dinyatakan kompeten jika telah memenuhi setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan silabus menguraikan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran muatan lokal membatik di SMP Negeri 1 Moyudan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Standar Isi Muatan Lokal Membatik Kelas VII Semester 1 dan 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengapresiasikan karya seni batik	1. 1 Mengidentifikasi beragam jenis batik, teknik pembuatan, bahan dan alat 1. 2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik karya seni batik
2. Mengekspresikan diri melalui karya seni batik	2. 1 Mendesain batik tulis dengan motif geometris dan non geometris 2. 2 Mengapresiasikan karya desain batik motif geometris dan non geometris
3. Mengapresiasikan karya seni batik tulis	3. 1 Mengidentifikasi alat dan bahan 3. 2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik karya seni batik tulis
4. Mengekspresikan diri melalui karya seni batik tulis	4. 1 Menerapkan desain motif batik geometris atau non geometris 4. 2 Membuat produk batik tulis saputangan dengan motif non geometris dengan proses satu kali warna dan satu kali lorod menggunakan pewarnaan naphthol 4. 3 Mengapresiasikan karya batik tulis

Mata pelajaran muatan lokal membatik pada kelas VII terdiri dari empat standar kompetensi dan dalam standar kompetensi dasar tersebut terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam waktu setahun. Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan meneliti pada semester 2, kompetensi dasar membuat

produk batik tulis saputangan dengan motif non geometris dengan proses satu kali warna dan satu kali lorod menggunakan pewarnaan naphthol. Berikut ini kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran muatan lokal membatik, sebagai berikut :

Tabel 2. Silabus Kompetensi Dasar dan Indikator Mata Pelajaran Muatan Lokal Membatik Semester 2

Kompetensi Dasar	Indikator
4. 2 Membuat produk batik tulis saputangan dengan motif non geometris dengan proses satu kali warna dan satu kali lorod menggunakan pewarnaan naphthol	a. Dapat menjelaskan proses pembuatan batik tulis berupa sapu tangan b. Dapat memola (membuat sket) c. Dapat Nglowongi d. Dapat Nerusi e. Dapat membuat Isen – isen f. Dapat Menembok g. Dapat mewarna dengan naphthol h. Dapat Melorod i. Dapat melakukan finishing j. Dapat membuat karya batik tulis berupa saputangan dengan motif non geometris

5. Kompetensi Muatan Lokal Membatik

Kompetensi merupakan kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Muatan lokal membatik merupakan kegiatan kulikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah dan keunggulan daerah (Mimin Haryati, 2010: 182).

Menurut Erry Utomo, dkk (1997: 15) penentuan isi dan bahan mata pelajaran muatan lokal adalah sebagai berikut :

- a. Isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan.
- b. Keadaan daerah merupakan segala sesuatu yang terdapat pada daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, ekonomi dan budaya.
- c. Kebutuhan daerah merupakan segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah untuk kelangsungan hidup.
- d. Kebutuhan siswa yang akan belajar.

Kompetensi muatan lokal membatik pada kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan berdasarkan silabus, adalah sebagai berikut :

- 1) Memahami pengertian batik, pengetahuan alat dan bahan batik tulis serta proses pembuatan batik tulis.
- 2) Pembuatan desain dan produk batik tulis dengan motif geometris/non geometris.
- 3) Mengapresiasikan karya batik tulis motif geometris/non geometris.

6. Penerapan *Active Learning tipe Small Group Work* pada Muatan Lokal Membatik di SMP Negeri 1 Moyudan

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan pembelajaran yang menitikberatkan kepada keaktifan dan partisipasi peserta didik yang melibatkan berbagai potensinya untuk mencapai tujuan pendidikan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan *small group*

work merupakan metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa, siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan sendiri melalui bekerja secara bersama – sama. Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas, mereka akan saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikannya sehingga memberi kemampuan berinteraksi dengan peserta didik yang lain.

Muatan lokal membatik adalah mata pelajaran yang berisi teori dan praktik dengan tujuan memberikan keterampilan membatik. Pada penelitian ini peneliti menerapkan *active learning* tipe *small group work* pada pelajaran praktik di semester 2, kompetensi dasar membuat produk batik tulis saputangan dengan motif non geometris dengan proses satu kali warna dan satu kali lorod menggunakan pewarnaan naphthol. Dalam pembuatan produk batik tulis sapu tangan ini tahap – tahapnya adalah membuat desain motif saputangan, pelekatan lilin/*malam* (*nglowong*, *isen – isen*, *nerusi* dan *nembok*), pewarnaan dengan teknik celup menggunakan naphthol, pelepasan lilin/*malam* (*nglorod*).

Implementasi langkah – langkah penggunaan *active learning* tipe *small group work* dalam praktik pembuatan saputangan batik tulis sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan (kegiatan awal)
 - 1) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

- 2) Memberikan informasi latar belakang mengapa pelajaran tersebut penting agar membuat siswa termotivasi dan siap belajar.
 - 3) Menjelaskan definisi singkat pelaksanaan pembelajaran *small group work*.
- b. Tahap penyajian (kegiatan ini)
- 1) Menjelaskan materi dan mendemonstrasikan pengetahuan secara benar atau menyampaikan informasi/materi tahap demi tahap.
 - 2) Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil (3 – 5 orang per kelompok).
 - 3) Memberi tugas diskusi kelompok kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi.
 - 4) Masing – masing kelompok mengerjakan tugas praktik sesuai lembar kerja (*jobsheet*).
 - 5) Membimbing dan mengarahkan terhadap kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas.
- c. Tahap akhir (kegiatan akhir)
- Evaluasi, umpan balik dan memberikan penghargaan yang lebih diutamakan kepada individu bukan kelompok.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zulis Kurniawati, 2010 tentang “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar dengan Metode *Active Learning tipe*

Small Group Work pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga di SMP Negeri 1 Ngaglik Sleman Tahun Pelajaran 2009/2010 menunjukkan peningkatan ketercapaian pada indikator minat sebesar 15,625%, perhatian meningkat sebesar 12,5%, keaktifan sebesar 9,375%, partisipasi sebesar 6,25% dan ketekunan sebesar 12,5% . .

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rima Guning Ratri (2011) dengan judul “Pengaruh Metode Latihan *Repetition* Terhadap Pencapaian Kompetensi Membatik dengan Pewarnaan Teknik *Salt Effect* di SMPN 2 Imogiri menunjukkan pengaruh tingkat pencapaian kompetensi dengan penggunaan metode *repetition* untuk pencapaian kompetensi dengan hasil rerata penilaian unjuk kerja untuk kelas eksperimen sebesar 79,79 dan kelas kontrol sebesar 74 dibuktikan dengan perhitungan menggunakan uji t (t-test) $t_{hitung} 6,014 > t_{tabel} 2,013$. Maka terdapat pengaruh penggunaan metode latihan *repetition* dalam pembelajaran keterampilan membatik pada kelas VIII di SMPN2 Imogiri.

Berdasarkan kedua penelitian yang telah dilakukan di atas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penerapan *active learning* tipe *small group work* terhadap pencapaian kompetensi muatan lokal membatik di SMP Negeri 1 Moyudan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi penerapan *active learning* tipe *small group work* terhadap pencapaian kompetensi.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori di atas permasalahan yang akan peneliti bahas adalah tentang kompetensi muatan lokal membuat khususnya pada praktik pembuatan saputangan batik tulis motif non geometris dengan penerapan *active learning* tipe *small group work*. Menurut data awal yang diberikan oleh guru muatan lokal membuat sebagian siswa masih kurang pada kompetensi membuat. Siswa belum mencapai nilai sesuai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Selama ini nilai rata rata baru dituntaskan oleh siswa kurang dari 60% siswa.

Melihat situasi yang demikian, perlu dilakukan adanya pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk pencapaian kompetensi yaitu *active learning* tipe *small group work*. Pembelajaran *active learning* tipe *small group work* merupakan metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa, sehingga siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan sendiri melalui bekerja secara bersama – sama. Dalam pembelajaran aktif peserta didik merupakan pusat dari kegiatan belajar dan pembentukan kompetensi. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi belajar merupakan seperangkat rencana dan pengaturan terhadap kemampuan belajar siswa untuk melakukan keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan, sehingga siswa dapat melakukan perilaku – perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan baik. Dengan demikian dalam mata pelajaran muatan

lokal membatic siswa diharapkan dapat menguasai kompetensi tersebut sesuai standar telah ditetapkan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penerapan *active learning* tipe *small group work* diharapkan dapat menjadikan siswa lebih fokus dalam memperhatikan pelajaran yang diajarkan guru dan berpartisipasi aktif mengikuti proses pembelajaran. Sehingga dengan menggunakan *active learning* tipe *small group work* kompetensi mata pelajaran muatan lokal membatic pun dapat tercapai dan meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pencapaian kompetensi membatic sebelum menggunakan *active learning* tipe *small group work* pada kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan ?
2. Bagaimana pencapaian kompetensi membatic setelah menggunakan *active learning* tipe *small group work* pada kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan ?

E. Hipotesis Penelitian

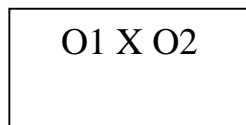
Berdasarkan uraian kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut yaitu : ada pengaruh penerapan *active learning* tipe *small group work* terhadap kompetensi belajar membatic kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimental designs* dengan metode *one-group pretest-posttest design*. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subyek, pertama – tama dilakukan pengukuran (*pre-test*), lalu dikenakan perlakuan (*treatment*), kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*). Dengan demikian hasil perlakuan dapat lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Keterangan :



O1 = Nilai *pretest* (sebelum diberi *treatment*)

O2 = Nilai *posttest* (setelah diberi *treatment*)

X = *Treatment* penerapan *active learning* tipe

(Sugiyono, 2010) *small group work*

Dengan menggunakan metode *pre-eksperiment* diharapkan dapat mengetahui adanya pengaruh penerapan *active learning* tipe *small group work* terhadap pencapaian kompetensi muatan lokal membatik pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Moyudan yang beralamatkan di Blendung, Sumber Sari, Moyudan, Sleman. Yang akan dilaksanakan pada bulan April 2012 pada peserta didik kelas VII.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 61).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

1. Variabel bebas (*Independen*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen*/terikat (Sugiyono, 2010: 61). Variabel bebas (*independen*) pada penelitian ini adalah penerapan *active learning* tipe *small group work*.

2. Variabel terikat (*Dependen*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel *independen*/bebas (Sugiyono, 2010: 61). Variabel terikat (*dependen*) pada penelitian ini adalah kompetensi belajar membuat batik.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Populasi pada penelitian ini adalah siswa VII di SMP Negeri 1 Moyudan, yang terdiri dari tiga kelas yaitu VII A, VII B, dan VII C.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 118). Sedangkan menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2009: 107) sampel atau contoh adalah sebagian subyek yang diselidiki dari keseluruhan subyek penelitian. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian sampel adalah sebagian anggota populasi yang akan diteliti dalam penelitian.

Pengambilan sampel atau penentuan untuk kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen dari 3 kelas yang ada dilakukan dengan cara teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 124). Teknik menentukan anggota sampel ini dengan alasan karena kelas tersebut sedang melaksanakan pembelajaran muatan lokal membuat batik dan kelas tersebut adalah kelas yang mempunyai rata – rata nilai terendah diantara

ke2 kelas yang lain. Sampel yang digunakan yaitu kelas VIIC sebanyak 36 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara – cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, penilaian unjuk kerja dan dokumentasi.

1) Observasi

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2009: 70) observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala – gejala yang diselidiki. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk pengamatan sikap siswa dan penerapan *active learning* tipe *small group work* pada pembelajaran pembuatan sputangan.

2) Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian berdasarkan hasil pengamatan untuk menilai perbuatan atau praktek kerja siswa. Penilaian unjuk kerja ini dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik satu persatu dalam melakukan sesuatu, dari persiapan, proses pembuatan sampai produk yang dihasilkan. Pencapaian kompetensi pada penelitian ini difokuskan pada pencapaian kompetensi pembuatan batik tulis sputangan motif non geometris.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya – karya dari seseorang (Sugiyono, 2010: 240). Dokumentasi yang diambil berupa foto selama proses pembelajaran dan foto hasil karya siswa.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Instrumen penelitian dapat diwujudkan dalam benda misalnya angket (*quisionnere*), daftar cocok (*cheklist*), alat pedoman wawancara (*interview quide/interview schedule*), soal tes invontori, dan skala (Suharsimi Arikunto, 2002: 136).

Instrumen penelitian mempunyai kegunaan untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan (Sukardi, 2008: 75). Pada penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi, penilaian unjuk kerja dan dokumentasi.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah alat yang digunakan dalam melakukan pengamatan terhadap sasaran pengukuran. Menurut E. Mulyasa (2006: 131) bahwa dari segi proses pembelajaran atau pembentukan

kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar (setidak – tidaknya 75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan inilah yang juga digunakan oleh peneliti dalam menilai proses belajar mengajar yaitu 75% siswa terlibat dalam proses belajar mengajar. Penilaian dilakukan dengan bantuan lembar observasi dengan indikator yang diamati adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa berdasarkan tahap – tahap penerapan *active learning* tipe *small group work*.

Tabel 3. Kisi – kisi lembar observasi proses pembelajaran pembuatan sputangan batik tulis motif non geometris dengan penerapan *active learning* tipe *small group work*

Variabel	Proses Belajar Mengajar	Indikator	Sub Indikator	Item Butir
Pengamatan proses belajar mengajar dengan penerapan <i>active learning</i> tipe <i>small group work</i>	Tahap persiapan	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	1. Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.	1, 14, 21, 30
			2. Memberikan informasi latar belakang mengapa pelajaran tersebut penting agar membuat siswa termotivasi dan siap belajar.	2, 4, 15, 22, 31
			3. Menjelaskan definisi singkat pelaksanaan pembelajaran <i>small group work</i> .	3
	Tahap Penyajian	Menyajikan materi pembelajaran	1. Menjelaskan materi dan mendemonstrasikan pengetahuan secara benar atau menyampaikan informasi/materi tahap demi tahap.	7, 8, 9, 16, 23, 24, 32
		Membagi dalam kelompok – kelompok kecil	1. Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil (3 – 5 orang per kelompok).	5
			2. Memberikan tugas siswa untuk bekerja dalam kelompok – kelompok kecil.	6, 18, 27
		Mengarahkan dan membimbing terhadap kerja kelompok	1. Masing – masing kelompok mengerjakan tugas praktik sesuai lembar kerja (<i>jobsheet</i>).	7, 17, 25, 26, 33
			2. Membimbing dan mengarahkan terhadap kerja kelompok dalam menyelesaikan.	10, 19, 34
	Tahap Akhir	Evaluasi, umpan balik dan pemberian penghargaan kepada individu bukan kelompok	1. Evaluasi, umpan balik dan memberikan penghargaan yang lebih diutamakan kepada individu bukan kelompok.	11, 12, 13, 20, 29, 35,36

Tabel 4. Kisi – kisi instrumen lembar observasi pengamatan sikap siswa

No	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data
1.	Keaktifan	a. Bertanya jika belum memahami langkah – langkah dalam pembuatan batik tulis sapu tangan motif non geometris b. Rapi dalam mengerjakan batik tulis sapu tangan motif geomertis langkah demi langkah c. Mengerjakan tugas dalam satu kelompok d. Menghargai pendapat dari teman dalam satu kelompok	Siswa
2.	Kreativitas	a. Berlatih dalam pembuatan batik tulis sapu tangan motif non geometris dengan sungguh – sungguh b. Keberanian menuangkan ide/gagasan dalam kelompok	
3.	Kemandirian	a. Menjaga kebersihan tempat kerja b. Mengidentifikasi alat dan bahan sesuai yang dibutuhkan dengan kelompok masing – masing c. Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas d. Alat dan bahan dirapikan kembali setelah digunakan	

4. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauhmana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Dalam penelitian ini sasaran pengukurannya dapat berupa hasil unjuk kerja siswa dalam pembuatan saputangan selama proses belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.

Tabel 5. Kisi – kisi lembar penilaian unjuk kerja pembuatan saputangan batik tulis dengan motif non geometris

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Keterangan
1. Pencapaian kompetensi pembuatan batik tulis berupa saputangan dengan motif non geometris	1) Persiapan	a. Menyiapkan alat	Penilaian menggunakan lembar unjuk kerja
		b. Menyiapkan bahan	
	2) Proses	a. Membuat desain motif batik	
		b. Memindahkan desain motif pada kain	
		c. Membatik kerangka (<i>nglowong</i>)	
		d. Memberi <i>isen – isen</i> pada motif	
		e. <i>Nerusi</i>	
		f. <i>Nembok</i>	
		g. Pewarnaan dengan naphthol	
		h. Pelepasan lilin (<i>nglorod</i>)	
	3) Hasil	a. Kebersihan	
		b. Ketepatan garis	
		c. Kerataan hasil celupan	
		d. Tampilan secara keseluruhan	

5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya – karya dari seseorang.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto – foto proses pembelajaran membatik dan hasil karya siswa.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi pustaka:
 - a. Mengidentifikasi standar kompetensi
 - b. Mengidentifikasi karakteristik awal siswa
 - c. Menetapkan kompetensi dasar
 - d. Memilih materi sesuai silabus
 - e. Menyusun proses pembelajaran
2. Menetapkan metode pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran muatan lokal membatik khususnya pembelajaran praktik.
3. Menyiapkan dan mengembangkan perangkat pembelajaran menggunakan *active learning* tipe *small group work* pada pembelajaran muatan lokal membatik diantaranya :
 - a. Silabus
 - b. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - c. Lembar penilaian unjuk kerja
 - d. Media : *jobsheet*
 - e. Alat : benda jadi
4. Perangkat pembelajaran menggunakan *active learning* tipe *small group work* pada pembelajaran muatan lokal membatik dievaluasi oleh para ahli.

5. Mengimplementasikan perangkat pembelajaran menggunakan *active learning* tipe *small group work* pada pembelajaran pembuatan saputangan batik tulis motif non geometris.
6. Penentuan kelas yang akan diberikan perlakuan
7. Melakukan *pretest*

Tahap ini merupakan tahap pengukuran pertama terhadap kelas yang menjadi sampel dalam penelitian sebelum kelas tersebut melakukan proses pembelajaran dengan penerapan *active learning* tipe *small group work*. Hasil penilaian *pretest* ini digunakan untuk mengetahui nilai awal dari siswa yang akan diberikan perlakuan.

8. Tahap pembelajaran

- a. Tahap Persiapan pelaksanaan

Tahap persiapan eksperimen berfungsi untuk mempersiapkan perlengkapan, perencanaan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan eksperimen secara teknis seperti persiapan membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), persiapan ruang, waktu pelajaran yang dibutuhkan, metode serta media yang akan digunakan.

- b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini berupa pemberian *treatment* dengan penerapan *active learning* tipe *small group work* pada kelas VII C. Pemberian *treatment* ini dilakukan pada pokok bahasan praktik berupa pembuatan sapu tangan batik tulis motif non geometris.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan 4 kali pertemuan setiap pertemuan membutuhkan waktu 80 menit (2 jam pelajaran), jam pelajaran ini disesuaikan dengan jam pelajaran pada kelas VII C pada mata pelajaran muatan lokal membatik.

Adapun pembelajaran yang dilakukan setiap pertemuan yaitu:

Pertemuan 1 : Pembuatan desain saputangan batik

1) Kegiatan Awal

- a) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b) Definisi singkat pelaksanaan pembelajaran *small group work*.
- c) Apersepsi.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membagi siswa dalam kelompok – kelompok kecil (3 – 5 orang).
- b) Guru memberi tugas kerja kelompok.
- c) Guru memberikan *jobsheet*.
- d) Guru memberikan contoh macam – macam motif batik.
- e) Siswa membuat desain motif batik dalam kelompok kerja.
- f) Siswa saling memberi masukan saat mendesain motif batik dalam kelompok kerja.
- g) Siswa mengutip desain motif di kain.
- h) Siswa bekerja dalam kelompok kerja.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengambil kesimpulan materi yang telah diajarkan.
- b) Guru memberikan saran atau perbaikan pada hasil desain siswa.
- c) Guru memberi tugas untuk pertemuan berikutnya.

Pertemuan 2 : Pelekatan lilin

1) Kegiatan Awal

- a) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b) Apersepsi.
- c) Guru memperlihatkan contoh proses batik berupa benda jadi.

2) Kegiatan Inti

- a) Siswa membaca petunjuk cara pelekatan lilin/malam dari *jobsheet* yang diberikan guru.
- b) Siswa dibimbing guru menyiapkan bahan dan alat untuk membatik.
- c) Guru mendemonstrasikan cara pelekatan malam/lilin pada kain.
- d) Siswa bekerja dalam kelompok kerja.
- e) Siswa yang sudah bisa mengajarkan kepada temannya.
- f) Siswa mulai mencanting.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengambil kesimpulan materi yang telah diajarkan.

- b) Guru mengevaluasi hasil cantingan siswa.
- c) Siswa memperbaiki jika ada saran tindak lanjut.

Pertemuan 3 : Pewarnaan dengan naphthol

1) Kegiatan Awal

- a) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b) Apersepsi.
- c) Guru memperlihatkan contoh hasil karya batik dengan pewarnaan naphthol.

2) Kegiatan Inti

- a) Siswa membaca petunjuk cara pewarnaan dengan naphthol dari *jobsheet* yang diberikan guru.
- b) Guru memberikan undian warna untuk setiap kelompok.
- c) Siswa menyiapkan saputangan yang akan diwarnai.
- d) Siswa dibimbing guru menyiapkan alat dan bahan pewarnaan dengan naphthol.
- e) Siswa bekerjasama dalam kelompok membuat formula pewarna sesuai undian yang diperoleh.
- f) Guru mendemonstrasikan cara pewarnaan dengan naphthol.
- g) Siswa bekerjasama dalam kelompok melakukan pewarnaan dengan naphthol.
- h) Guru membimbing dan mengawasi.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengambil kesimpulan materi yang diajarkan.

- b) Siswa memperlihatkan hasil pewarnaan kepada guru untuk di evaluasi.
- c) Guru menegaskan hasil pewarnaan siswa yang sudah tepat.

Pertemuan 4 : Pelorodan lilin batik

1) Kegiatan Awal

- a) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b) Apersepsi.
- c) Guru memperlihatkan contoh hasil karya batik yang sudah *dilorod*.

2) Kegiatan Inti

- a) Siswa membaca petunjuk cara pelorodan dari *jobsheet* yang diberikan guru.
- b) Siswa menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk melorod.
- c) Siswa bekerja dalam kelompok merebus air untuk proses pelorodan.
- d) Guru membimbing siswa melorod kain.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengambil kesimpulan materi yang telah diajarkan.
- b) Siswa memeriksa kain yang sudah dijemur untuk memastikan tidak ada lilin yang masih menempel.

- c) Guru memberi tugas untuk menyelesaikan tepi kain untuk disetrika dan dijahit atau di wolsum.
- d) Tindak Lanjut.

9. Melakukan *posttest*

Tahap ini merupakan tahap pengukuran akhir terhadap kelas VII C setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil penilaian *posttest* ini digunakan untuk menentukan perbedaan yang ditimbulkan akibat pemberian perlakuan. Sehingga dapat diketahui pengaruh dari penerapan *active learning* tipe *small group work* terhadap pencapaian kompetensi muatan lokal membuat pembuatan sapu tangan batik tulis dengan motif non geometris pada kelas VII C yang diberikan perlakuan.

10. Selanjutnya data hasil akhir diolah dan dianalisa dengan menggunakan analisis statistik. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui manakah yang memberikan pengaruh lebih besar terhadap kompetensi pembuatan saputangan batik tulis non geometris pada kelas VII C.

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Menurut Sukardi (2008: 122) validitas adalah derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan

menurut Saifuddin Azwar (2001: 5) validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, validitas adalah ketepatan dan kecermatan suatu tes dalam melakukan fungsi ukurnya.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruks (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*). Validitas konstruks digunakan untuk mengukur instrumen lembar observasi. Validitas konstruks yaitu instrumen dikonstruksikan berdasarkan aspek – aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, kemudian dikonstruksikan dengan ahli (Sugiyono, 2010: 352). Sedangkan validitas isi digunakan untuk mengukur instrumen penilaian unjuk kerja. Validitas isi merupakan derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin di ukur (Sukardi, 2008: 123). Menurut Sugiyono (2010: 353) pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.

Instrumen dalam penelitian ini sebelum digunakan untuk pengambilan data dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan meminta pertimbangan dari para ahli (*judgement expert*) untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis apakah item – item tersebut telah mewakili apa yang hendak diukur. Para ahli yang diminta pendapatnya antara lain ahli metode dan ahli materi.

Peneliti menggunakan 3 *judgment expert*, yaitu dua dosen dan satu guru. Ahli metode yang diminta pendapatnya yaitu Ibu Sri Widarwati, M.Pd., Ibu Kokom Komariah, M.Pd., dan Ibu Sutarsih. Sedangkan sebagai ahli materi dan media pembelajaran yaitu Ibu Sugiyem, M.Pd., Bpk Triyanto, S.Sn., M.A., dan Ibu Sutarsih.

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 154) reliabilitas artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah layak digunakan untuk pengambilan data penelitian. Reliabilitas sama dengan konsistensi keajegan. Setelah melakukan uji validitas instrumen, maka selanjutnya untuk mengetahui keajegan instrumen yang akan digunakan maka dilakukan uji reliabilitas.

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah antar rater. Menurut Ahmad Rohani (2008: 5), antar rater yaitu kesepakatan antar pengamat. Reliabilitas antar rater dilakukan untuk menguji alat ukur lembar observasi pembelajaran, penilaian unjuk kerja, materi dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Rater yang diminta pendapatnya dalam uji reliabilitas berjumlah tiga orang ahli dibidangnya, yaitu dua dosen dan satu guru. Penilaian yang digunakan berbentuk *checklist* dengan skala penilaian yaitu ya = 1 dan tidak = 0, setelah diperoleh hasil pengukuran dari tabulasi skor langkah – langkah perhitungan sebagai berikut :

- Menentukan jumlah kelas interval, yakni 2, karena membutuhkan jawaban yang pasti dengan menggunakan skala *Guttman*.
- Menentukan rentang skor yaitu skor maksimum dan skor minimum.
- Menentukan panjang kelas (p) yaitu rentang skor dibagi jumlah kelas.
- Menyusun kelas interval dimulai dari skor terkecil sampai terbesar.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Kriteria Kualitas Instrumen

Kualitas	Interval Skor
Layak dan andal	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$
Tidak layak dan tidak andal	$S_{min} \leq S \leq (S_{min}+P-1)$

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas lembar observasi dengan jumlah item 5, adapun kualitas lembar observasi yaitu :

Tabel 7. Kualitas lembar observasi metode pembelajaran

Kualitas	Interval Skor	Interprestasi
Layak dan andal	$3 \leq \text{skor} \leq 5$	Lembar observasi metode pembelajaran dinyatakan layak dan andal digunakan untuk pengambilan data
Tidak layak dan tidak andal	$0 \leq \text{skor} \leq 2$	Lembar observasi metode pembelajaran dinyatakan tidak layak dan tidak andal digunakan untuk pengambilan data

Lembar observasi metode pembelajaran sebelum dinyatakan layak dan andal digunakan untuk pengambilan data, ada beberapa saran

perbaikan dari *judgment expert*. Ahli 1 (Sri Widarwati, M.Pd) memberikan saran pada indikator RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) harus meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sedangkan pada lembar observasi metode belum terlihat penerapan *active learning* tipe *small group work*. Ahli 2 (Kokom Komariah, M.Pd) memberikan saran pada strategi pembelajaran disesuaikan dengan lembar pengamatan dan evaluasi disesuaikan dengan materi.

Hasil validitas dan reliabilitas lembar observasi metode pembelajaran adalah

Tabel 8. Rangkuman hasil uji validitas dan reliabilitas kualitas lembar observasi metode pembelajaran

<i>Judgment expert</i>	Skor	Kualitas
Ahli 1	5	Layak dan andal
Ahli 2	5	Layal dan andal
Ahli 3	5	Layak dan andal

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil skor yang diberikan oleh para *judgment/rater* terhadap item – item atau aspek penilaian kelayakan instrumen lembar observasi metode yaitu : rater pertama memberikan skor 5, rater kedua memberikan skor 5 dan rater ketiga memberikan skor 5, maka ketiga hasil skor dinyatakan sudah layak digunakan untuk pengambilan data. Artinya, instrumen penelitian tersebut sebelum digunakan untuk pengambilan data telah valid (layak) dan reliabel (andal). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas lembar penilaian unjuk kerja dengan jumlah item 5, adapun kualitas lembar penilaian unjuk kerja, yaitu :

Tabel 9. Kualitas lembar penilaian unjuk kerja

Kualitas	Interval Skor	Interprestasi
Layak dan andal	$3 \leq \text{skor} \leq 5$	Lembar penilaian unjuk kerja dinyatakan layak dan andal digunakan untuk pengambilan data
Tidak layak dan tidak andal	$0 \leq \text{skor} \leq 2$	Lembar penilaian unjuk kerja dinyatakan tidak layak dan tidak andal digunakan untuk pengambilan data

Lembar penilaian unjuk kerja sebelum dinyatakan layak dan andal untuk pengambilan data, ada perbaikan sesuai yang disarankan dari *judgment expert*. Ahli 1 (Sugiyem, M.Pd) memberikan saran pada kriteria penilaian lebih diperjelas indikator – indikatornya agar mempermudah dalam penilaian. Sedangkan ahli 2 (Triyanto, M.A.) dan ahli 3 (Ibu Sutarsih) menyatakan tidak ada perbaikan pada lembar penilaian unjuk kerja.

Hasil uji validasi dan reliabilitas kualitas lembar penilaian unjuk kerja yaitu sebagai berikut :

Tabel 10. Rangkuman hasil uji validitas dan reliabilitas kualitas lembar penilaian unjuk kerja

<i>Judgment expert</i>	Skor	Kualitas
Ahli 1	5	Layak dan andal
Ahli 2	5	Layal dan andal
Ahli 3	5	Layak dan andal

Berdasarkan hasil tersebut, maka lembar penilaian unjuk kerja dinyatakan layak dan andal digunakan untuk pengambilan data. Hasil selengkapanya dapat dilihat pada lampiran.

Sedangkan untuk validitas dan reliabilitas materi dan media pembelajaran berupa *jobsheet*, dengan jumlah item 10. Adapun kualitas materi dan media *jobsheet* yang digunakan dalam pembelajaran pembuatan saputangan batik tulis, yaitu :

Tabel 11. Kualitas materi dan media *jobsheet*

Kualitas	Interval Skor	Interprestasi
Layak dan andal	$6 \leq \text{skor} \leq 10$	Materi dan media <i>jobsheet</i> dinyatakan layak dan andal digunakan untuk pengambilan data
Tidak layak dan tidak andal	$0 \leq \text{skor} \leq 5$	Materi dan media <i>jobsheet</i> dinyatakan tidak layak dan tidak andal digunakan untuk pengambilan data

Materi dan media *jobsheet* sebelum digunakan untuk proses pembelajaran kemudian dinyatakan layak dan andal, ada beberapa masukan dari *judgment expert*. Ahli 1 (Sugiyem, M.Pd) memberikan saran untuk memperbaiki redaksional. Ahli 2 (Triyanto, M.A.) memberikan saran pada penggunaan foto harus dapat mewakili apa yang ingin disampaikan. Sedangkan ahli 3 (Ibu Sutarsih) menyatakan tidak ada perbaikan. Hasil uji validasi dan reliabilitas kualitas materi dan media *jobsheet* yaitu sebagai berikut :

Tabel 12. Rangkuman hasil uji validitas dan reliabilitas kualitas materi dan media *jobsheet*

<i>Judgment expert</i>	Skor	Kualitas
Ahli 1	10	Layak dan andal
Ahli 2	10	Layal dan andal
Ahli 3	10	Layak dan andal

Berdasarkan hasil tersebut, maka materi dan media *jobsheet* dinyatakan layak dan andal digunakan untuk pengambilan data. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian atau tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, maka analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik.

Dalam penelitian ini langkah teknik analisis data yang dilakukan meliputi teknik pengkajian asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan penetapan teknik analisis data.

1. Pengkajian Asumsi

Sebelum melakukan uji t, terlebih dahulu dilakukan pengkajian asumsi.

Pengkajian asumsi meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel – variabel dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*, rumusnya sebagai berikut :

$$= 1,36 \frac{1 + \frac{2}{n_1}}{1 - \frac{2}{n_2}}$$

Keterangan :

KD : Harga *K-Smirnov* yang dicari

n1 : Jumlah sampel yang diperoleh

n2 : Jumlah sampel yang diharapkan

(Sugiyono, 2010: 389)

Tabel 13. Rangkuman hasil uji normalitas

Data	Nilai KSZ	P	Kesimpulan
Pretest	1,211	0,106	Normal
Posttest	0,772	0,591	Normal

(perhitungan dengan SPSS 16.0)

Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai taraf signifikansi hitung lebih besar dari pada nilai taraf signifikansi = 0,05 ($P > 0,05$). Hasil uji normalitas variabel penelitian dapat diketahui bahwa semua variabel penelitian pada nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal dan dapat

disimpulkan bahwa semua variabel penelitian berdistribusi normal dan selanjutnya dapat digunakan untuk uji hipotesis.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang di ambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan atau bermakna satu sama lain. Uji statistik untuk homogenitas adalah uji F dengan membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

(Sugiyono, 2010: 140)

Dengan bantuan SPSS 16.0 menghasilkan nilai F yang dapat menunjukkan variansi tersebut homogen atau tidak. Syarat agar variansi bersifat homogen apabila nilai F hitung lebih kecil dari F tabel dan nilai taraf signifikansi hitung lebih besar dari pada nilai taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 14. Rangkuman hasil uji homogenitas variansi

Data	F _{hitung}	F _{tabel}	Db	p	Keterangan
Nilai Unjuk Kerja	3,208	3,980	1:70	0,078	F _{hitung} < F _{tabel}

(perhitungan dengan SPSS 16.0)

Berdasarkan ringkasan tabel di atas dapat disimpulkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $P \text{ signifikan} > 0,05$, maka data nilai pencapaian kompetensi pembuatan saputangan batik tulis tersebut mempunyai variansi yang homogen.

2. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini langkah teknik analisis menggunakan uji t sampel berpasangan. Uji t sampel berpasangan yaitu dengan menggunakan sampel yang sama, tetapi pengujian terhadap sampel tersebut dilakukan dua kali dalam waktu yang berbeda (Jonathan Sarwono, 2009: 134). Uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh penerapan *active learning* tipe *small group work* pada kelas VII C.

Rumus uji t (*t-test*) sampel berpasangan (*paired sample t-test*) adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s^2}{n_1} + \frac{s^2}{n_2}}}$$

(Sugiyono, 2010: 274)

Keterangan :

\bar{X}_1, \bar{X}_2 = nilai rata – rata hasil sebelum dan setelah

s^2 = simpangan baku sebelum dan setelah

n_1, n_2 = varian sebelum dan setelah

r = korelasi

n = jumlah sampel sebelum dan setelah

Tabel 15. Rangkuman Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

Kompetensi	t_{hitung}	t_{tabel}	df	p	Keterangan
Penilaian unjuk kerja sebelum dan setelah	8,708	1,684	35	0,000	$t_h > t_t =$ signifikan

(perhitungan dengan SPSS 16.0)

Berdasarkan hasil uji-t tersebut diketahui besarnya t_{hitung} penilaian kompetensi unjuk kerja sebelum dan setelah sebesar 8,708 dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,000. Kemudian nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan df 35, diperoleh t_{tabel} 1,684. Nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5% ($< 0,05$), maka H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan *active learning* tipe *small group work* pada siswa kelas VIIC di SMP Negeri 1 Moyudan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh penerapan *active learning* tipe *small group work* terhadap pencapaian kompetensi muatan lokal membatik, khususnya pada pelajaran praktik pembuatan sputangan. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa observasi dan penilaian unjuk kerja pembuatan sputangan batik tulis non geometris. Observasi digunakan untuk melihat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan penilaian unjuk kerja digunakan melihat nilai hasil pencapaian kompetensi.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pencapaian Kompetensi Membatik Sebelum Menggunakan *Active Learning* tipe *Small Group Work* pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan

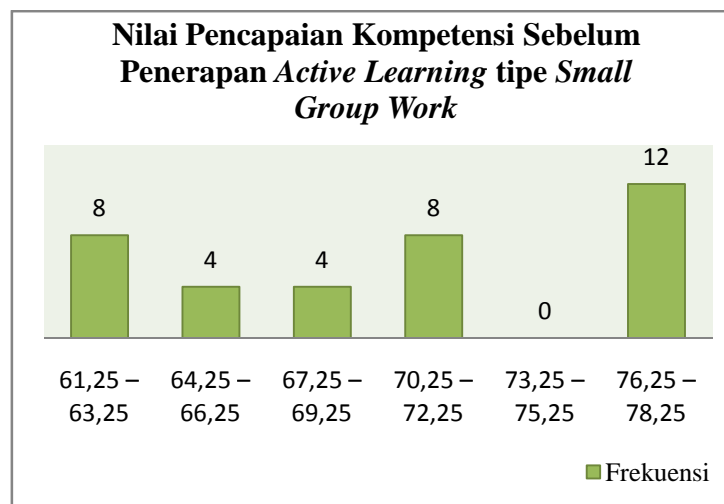
Siswa kelas VII C merupakan kelas yang akan diberikan perlakuan dengan menggunakan penerapan *active learning* tipe *small group work*. Subjek pada kelas ini sebanyak 36 siswa. Berdasarkan nilai pencapaian kompetensi sebelum penerapan *active learning* tipe *small group work* pada kelas VIIC diperoleh nilai tertinggi sebesar 76,88 dan nilai terendah sebesar 61,25. Jumlah kelas interval dapat dihitung dengan rumus *Sturges*. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dan rangkuman distribusi nilai pencapaian kompetensi pada

kelas VIIC sebelum diberikan perlakuan dengan penerapan *active learning tipe small group work* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16. Distribusi frekuensi dari nilai pencapaian kompetensi kelas VIIC sebelum diberikan perlakuan dengan penerapan *active learning tipe small group work*

No	Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	61,25 – 63,25	8	22,22
2.	64,25 – 66,25	4	11,11
3.	67,25 – 69,25	4	11,11
4.	70,25 – 72,25	8	22,22
5.	73,25 – 75,25	0	0
6.	76,25 – 78,25	12	33,34
	Jumlah	36	100

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat dibuat histogram seperti gambar 1, sebagai berikut :



Gambar 1. Nilai pencapaian kompetensi kelas VIIC sebelum diberikan perlakuan dengan penerapan *active learning tipe small group work*

Disamping digolongkan berdasarkan kelas interval dan grafik distribusi frekuensi, maka untuk menggambarkan nilai dapat digunakan nilai ketuntasan yang diperoleh oleh siswa VIIC. Dari data nilai

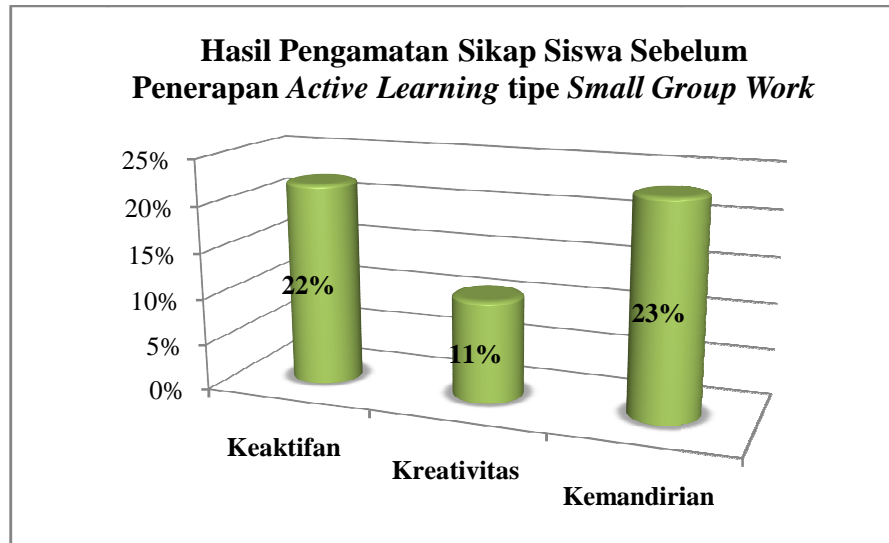
pencapaian kompetensi unjuk kerja kelas kelas VIIC dapat dilihat penggolongan nilai kompetensi pada tabel di bawah ini:

Tabel 17. Kategorisasi nilai pencapaian kompetensi kelas VIIC sebelum diberikan perlakuan dengan penerapan *active learning* tipe *small group work*

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas	12	33%
2	Belum Tuntas	24	67%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa nilai kompetensi yang diperoleh dari unjuk kerja siswa pada kelas VIIC sebelum perlakuan sebagian besar terdapat pada kategori belum tuntas sebanyak 24 siswa (67%) dan tuntas sebanyak 12 siswa (33%).

Hasil observasi pengamatan sikap pada saat proses pembelajaran sebelum penerapan *active learning* tipe *small group work*, dapat dilihat dari histogram berikut ini :



Gambar 2. Hasil Pengamatan Sikap Siswa kelas VIIC sebelum diberikan perlakuan dengan penerapan *active learning* tipe *small group work*

Berdasarkan gambar di atas, hasil pengamatan sikap siswa sebelum diberikan perlakuan dengan penerapan *active learning* tipe *small group work* menunjukkan keaktifan 22%, kreativitas 11%, dan kemandirian 23%. Sikap siswa dalam proses pembelajaran yang ditinjau dari keaktifan, kreativitas dan kemandirian masih sangat rendah.

2. Deskripsi Pencapaian Kompetensi Membatik Setelah Menggunakan *Active Learning* tipe *Small Group Work* pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan

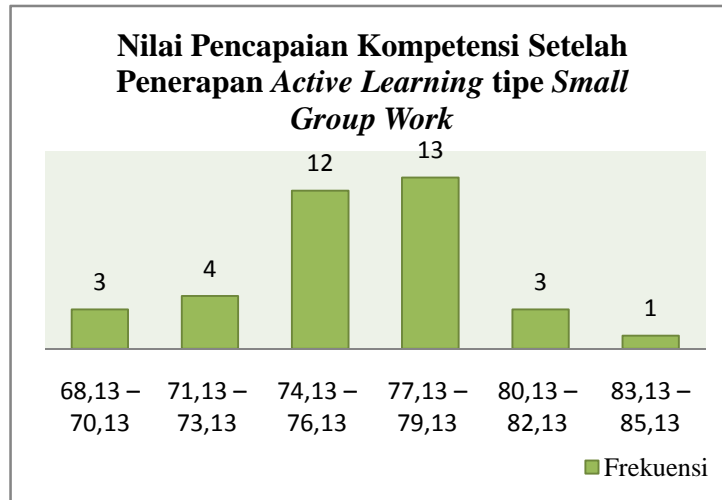
Kelas VIIC merupakan kelas yang diberikan perlakuan dengan penerapan *active learning* tipe *small group work*. Subjek pada kelas eksperimen sebanyak 36 siswa pada kelas VIIC. Berdasarkan hasil nilai pencapaian kompetensi unjuk kerja kelas VIIC setelah penerapan *active learning* tipe *small group work* diperoleh nilai tertinggi sebesar 88,00

dan nilai terendah sebesar 68,13. Jumlah kelas interval dapat dihitung dengan rumus *Sturges*. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dan rangkuman distribusi frekuensi dari nilai pencapaian kompetensi VIIC setelah penerapan *active learning* tipe *small group work* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 18. Distribusi frekuensi dari nilai pencapaian kompetensi kelas VIIC setelah diberikan perlakuan dengan penerapan *active learning* tipe *small group work*

No	Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	68,13 – 70,13	3	8,33
2.	71,13 – 73,13	4	11,11
3.	74,13 – 76,13	12	33,34
4.	77,13 – 79,13	13	36,11
5.	80,13 – 82,13	3	8,33
6.	83,13 – 85,13	1	2,78
	Jumlah	36	100

Berdasarkan distribusi frekuensi kelas VIIC setelah penerapan *active learning* tipe *small group work* di atas dapat dibuat histogram seperti gambar 2. Pada grafik tersebut menunjukkan frekuensi mutlak dan relatif tertinggi yaitu pada kelas interval 77,13 – 79,13 dengan frekuensi sebesar 13 dan frekuensi relatifnya sebesar 36,11%.



Gambar 3. Nilai pencapaian kompetensi kelas VIIC setelah diberikan perlakuan dengan penerapan *active learning* tipe *small group work*

Disamping digolongkan berdasarkan kelas interval dan grafik distribusi frekuensi, maka untuk menggambarkan nilai dapat digunakan nilai ketuntasan yang diperoleh oleh siswa pada kelas eksperimen. Dari data nilai pencapaian kompetensi unjuk kerja kelas VIIC setelah perlakuan dapat dilihat penggolongan nilai pencapaian kompetensi pada tabel di bawah ini :

Tabel 19. Distribusi frekuensi kategorisasi nilai pencapaian kompetensi kelas VIIC setelah perlakuan dengan penerapan *active learning* tipe *small group work*

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas	33	91,67%
2	Belum Tuntas	3	8,33%
Jumlah		36	100 %

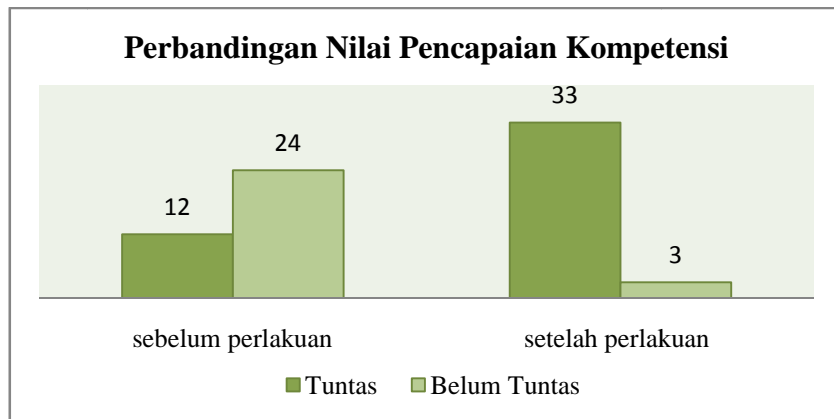
Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa nilai pencapaian kompetensi siswa pada kelas VIIC setelah perlakuan dengan penerapan *active learning* tipe *small group work*, pada kategori tuntas terdapat 33 siswa (91,67%) dan pada kategori belum tuntas sebanyak 3 siswa (8,33%).

Ada peningkatan yang signifikan antara pencapaian kompetensi muatan lokal membatik pada pembuatan saputangan batik tulis sebelum dan setelah penerapan *active learning* tipe *small group work*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 20. Distribusi frekuensi kategorisasi nilai pencapaian kompetensi kelas VIIC sebelum dan setelah penerapan *active learning* tipe *small group work*

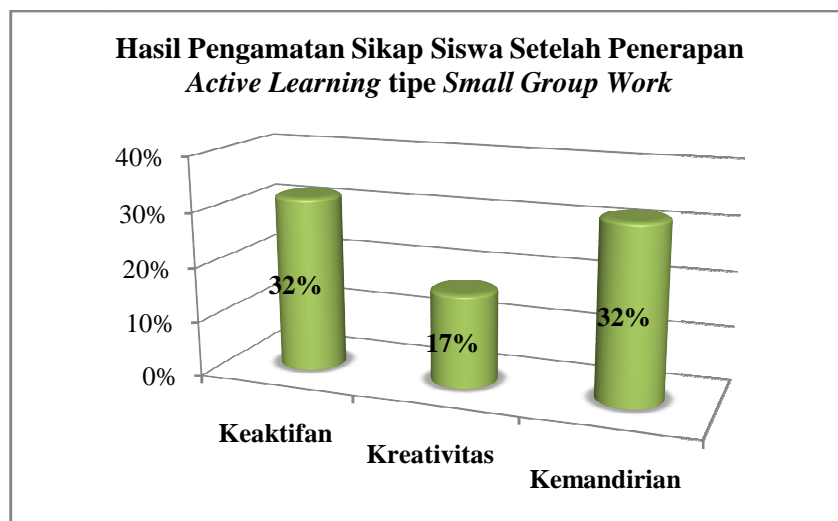
No	Kategori	Frekuensi sebelum perlakuan	Frekuensi setelah perlakuan
1	Tuntas	12	33
2	Belum Tuntas	24	3
Jumlah		36	36

Berdasarkan frekuensi nilai pencapaian kompetensi pada kelas VIIC sebelum dan setelah penerapan *active learning* tipe *small group work* di atas dapat dibuat histogram seperti gambar 3 di bawah ini :



Gambar 4. Perbandingan nilai pencapaian kompetensi kelas VIIC sebelum dan setelah penerapan *active learning* tipe *small group work*

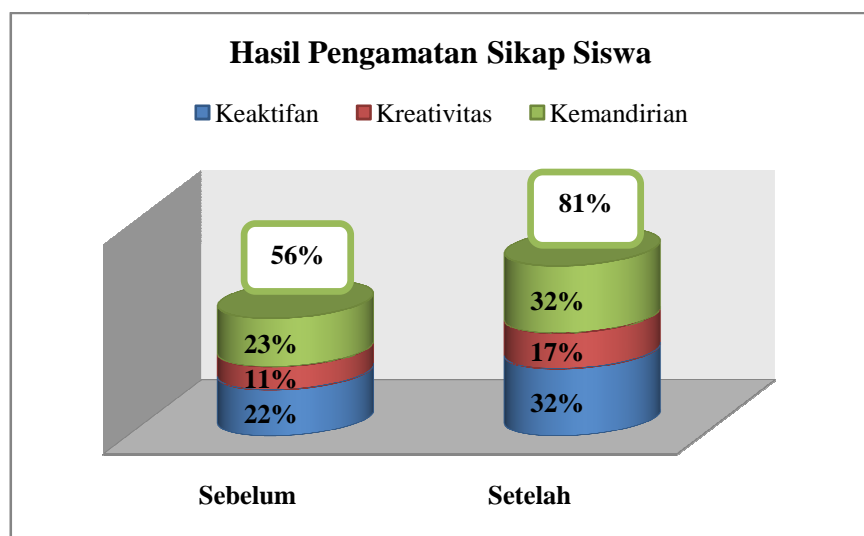
Hasil observasi pengamatan sikap pada saat proses pembelajaran setelah penerapan *active learning* tipe *small group work*, dapat dilihat dari histogram berikut ini :



Gambar 5. Hasil Pengamatan Sikap Siswa kelas VIIC setelah diberikan perlakuan dengan penerapan *active learning* tipe *small group work*

Berdasarkan gambar di atas, hasil pengamatan sikap siswa setelah diberikan perlakuan dengan penerapan *active learning* tipe *small group work* menunjukkan keaktifan 32%, kreativitas 17%, dan kemandirian

32%. Sikap siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan baik ditinjau dari keaktifan, kreativitas dan kemandirian. Pengamatan sikap siswa dalam pembelajaran sebelum penerapan *active learning* tipe *small group work* hanya 56% siswa yang aktif, sedangkan setelah penerapan *active learning* tipe *small group work* keaktifan siswa meningkat menjadi 81%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh penerapan *active learning* tipe *small group work*. Dapat di lihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 6. Hasil Pengamatan Sikap Siswa kelas VIIC sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan penerapan *active learning* tipe *small group work*

3. Pengaruh Penerapan *Active Learning* tipe *Small Group Work* terhadap Pencapaian Kompetensi Membatik pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan

Telah dikemukakan bahwa pada penelitian ini ada hipotesis yang harus diuji kebenarannya, dengan demikian perlu untuk menguji hipotesis ini dapat digunakan teknik analisis uji t (t-test), digunakan

untuk mengetahui Pengaruh Penerapan *Active Learning* tipe *Small Group Work* Terhadap Pencapaian Kompetensi pada Siswa Kelas VIIC di SMP Negeri 1 Moyudan. Penghitungan uji-t menggunakan bantuan SPSS 16.0.

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas yang merupakan prasyarat analisis, maka selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sampel berpasangan (*paired sample t test*) dengan sebuah syarat data signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5%. Data yang akan diuji kebenarannya adalah Pengaruh Penerapan *Active Learning* tipe *Small Group Work* Terhadap Pencapaian Kompetensi pada Siswa Kelas VIIC di SMP Negeri 1 Moyudan yaitu:

Tabel 21. Rangkuman Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

Kompetensi	t_{hitung}	t_{tabel}	df	p	Keterangan
Penilaian unjuk kerja sebelum dan setelah	8,708	1,684	35	0,000	$t_h > t_t =$ signifikan

(perhitungan dengan SPSS 16.0)

Berdasarkan hasil uji-t tersebut diketahui besarnya t_{hitung} kompetensi penilaian unjuk kerja pembuatan saputangan batik tulis sebesar 8,708 dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. Kemudian nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan df 35, diperoleh t_{tabel} 1,684. Nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} (t_{hitung} 8,708 > t_{tabel} 1,684) dan nilai taraf

signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan *active learning* tipe *small group work* terhadap pencapaian kompetensi pada siswa kelas VIIC di SMP Negeri 1 Moyudan. Hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

B. Pembahasan

1. Kompetensi Membatik Sebelum Menggunakan *Active Learning* tipe *Small Group Work* pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan

Pencapaian kompetensi peserta didik berupa hasil pembuatan saputangan batik tulis dengan motif non geometris, penilaian dilakukan berdasarkan unjuk kerja peserta didik yang dinilai dalam bentuk skor. Pencapaian kompetensi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM untuk muatan lokal membatik di SMP Negeri 1 Moyudan adalah 75 dan ketercapaian kompetensi setidaknya dicapai oleh lebih dari 75% siswa. Dan ketentuan sekolah menetapkan ketercapaian kompetensi siswa harus 90% dikatakan tuntas dalam belajarnya.

Berdasarkan data hasil penelitian keberhasilan kompetensi muatan lokal membatik dalam pembuatan saputangan batik tulis pada kelas VIIC sebelum diberikan perlakuan dengan penerapan *active learning* tipe *small group work* tuntas sebesar 12 siswa (33%) dari 36 siswa, ketuntasan tersebut masih dibawah standar ketuntasan yaitu nilai

kompetensi kurang dari 75 dan terlihat kurang dari 75% siswa. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai kompetensi siswa VIIC masih rendah. Nilai rata – rata unjuk kerja siswa sebelum perlakuan yaitu 69,24 dengan nilai tertinggi 76,88 dan nilai terendah 61,25.

Kelas VIIC sebelum menggunakan penerapan *active learning* tipe *small group work* lebih banyak tingkat persentase ketidak tuntasan, karena di VIIC menggunakan pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah. Pembelajaran dengan konvensional ini kurang memberikan hasil yang maksimal, siswa kurang aktif sehingga motivasi siswa menjadi rendah dan nilai yang diperoleh kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan sikap siswa sebelum penerapan *active learning* tipe *small group work*, menunjukkan keaktifan 22%, kreativitas 11%, dan kemandirian 23%. Sikap siswa dalam proses pembelajaran yang ditinjau dari keaktifan, kreativitas dan kemandirian masih sangat rendah.

Metode pembelajaran konvensional seperti ceramah merupakan metode yang mengharuskan guru menyampaikan materi secara mendetail dengan kata – kata, dimana dituntut untuk lebih aktif disini adalah gurunya. Siswa hanya duduk, diam, mendengarkan dan mencatat apa yang telah disampaikan oleh gurunya, tanpa ada gambaran penerapan pada saat praktik sehingga mereka cenderung pasif. Penerapan metode tersebut menyebabkan siswa menjadi obyek pembelajaran bukan sebagai subyek pembelajaran. Hal ini

menyebabkan pada saat pembelajaran membuat terutama pada saat praktik tidak dapat dimaksimalkan karena kebanyakan siswa hanya mengerjakan tanpa ada contoh penerapan langkah demi langkah dan kurang adanya interaksi dengan sesama teman dalam bekerjasama.

2. Kompetensi Membuat Setelah Menggunakan *Active Learning* tipe *Small Group Work* pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan

Dalam penelitian ini diterapkan *active learning* tipe *small group work* pada kelas VIIC. Penerapan *active learning* tipe *small group work* merupakan salah satu usaha meningkatkan kompetensi pada muatan lokal membuat dalam pembuatan saputangan batik tulis. Metode *small group work* diharapkan dapat meningkatkan kompetensi tersebut.

Setelah diterapkan metode tersebut, dapat dilihat nilai kompetensi yang telah dicapai. Nilai kompetensi pada siswa kelas VIIC yang telah diberikan perlakuan menggunakan *active learning* tipe *small group work* yaitu sebanyak 33 siswa (91,67%) dinyatakan tuntas dalam pembuatan saputangan batik tulis motif non geometris. Adanya ketercapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) oleh siswa VII pada muatan lokal membuat yaitu minimal mencapai nilai 75 yang dicapai oleh lebih dari 75% siswa. Dan ketentuan sekolah menetapkan ketercapaian kompetensi siswa harus 90% dikatakan tuntas dalam belajarnya.

Berdasarkan standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) kompetensi di SMP Negeri 1 Moyudan untuk kelas VIIC, sudah dikatakan 90% dinyatakan tuntas, terlihat dari nilai rata – rata siswa

yaitu mencapai nilai 75 didalam belajar pembuatan saputangan batik tulis motif non geometris dengan penerapan *active learning* tipe *small group work*. Melihat dari pencapaian yang diperoleh sebelum penerapan *active learning* tipe *small group work*, ada peningkatan yang signifikan dari ketuntasan belajar pembuatan sapu tangan batik tulis pada siswa kelas VIIC, dari 33% menjadi 91,67%. Nilai kompetensi membuat dalam pembuatan saputangan setelah penerapan *active learning* tipe *small group work* nilai rata – rata kompetensi sebesar 78,51. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan pencapaian kompetensi muatan lokal membuat sudah sesuai dengan yang diharapkan. Ketercapaian ketuntasan tersebut disebabkan karena setelah penerapan *active learning* tipe *small group work*. Pembelajaran dengan penerapan *active learning* tipe *small group work* memberikan hasil yang maksimal, siswa merasa senang, tertarik, aktif dan termotivasi.

Berdasarkan hasil pengamatan sikap siswa dalam proses pembelajaran setelah penerapan *active learning* tipe *small group work* menunjukkan adanya peningkatan keaktifan 32%, kreativitas 17%, dan kemandirian 32%. Pengamatan sikap siswa dalam pembelajaran sebelum penerapan *active learning* tipe *small group work* hanya 56% siswa yang aktif, sedangkan setelah penerapan *active learning* tipe *small group work* keaktifan siswa meningkat menjadi 81%.

Ketertarikan siswa akan pembelajaran itu akan terjadi jika dalam pembelajaran tersebut menarik dan terdapat kaitan antara apa yang dipelajari siswa dengan dunia nyata siswa. Sehingga dengan seringnya penerapan *active learning* tipe *small group work*, kompetensi belajar

dapat tercapai sesuai yang diharapkan dan penerapan *active learning* tipe *small group work* dapat dikatakan efektif dalam pembelajaran muatan lokal membatik pada pembuatan saputangan.

3. Pengaruh Penerapan *Active Learning* tipe *Small Group Work* terhadap Pencapaian Kompetensi Membatik pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *paired sampel t-test* diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pencapaian kompetensi muatan lokal membatik dengan penerapan *active learning* tipe *small group work* di SMP Negeri 1 Moyudan. Hal ini dibuktikan dengan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan Nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($t_{hitung} 8,708 > t_{tabel} 1,684$) dan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$). Sebuah syarat data signifikan adalah apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai taraf signifikansi nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5%.

Dalam penerapan *active learning* tipe *small group work* diharapkan: 1) memudahkan siswa dalam belajar, 2) adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain, 3) keberanian siswa mengungkapkan ide dan kreativitas, 4) siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Penerapan *active learning* tipe *small group work* menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran pembuatan batik tulis motif non geometris, sehingga peran guru disini hanya sebagai fasilitator.

Berdasarkan hasil pengamatan sikap siswa dalam pembelajaran sebelum penerapan *active learning* tipe *small group work* hanya 56% siswa yang aktif, sedangkan setelah penerapan *active learning* tipe *small group work* keaktifan siswa meningkat menjadi 81%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh penerapan *active learning* tipe *small group work*.

Perolehan nilai pencapaian kompetensi muatan lokal membuatik dalam pembuatan saputangan batik tulis pada siswa kelas VIIC sebelum penerapan *active learning* tipe *small group work* memiliki nilai rata – rata sebesar 69,24 sedangkan nilai pencapaian kompetensi muatan lokal membuatik dalam pembuatan saputangan batik tulis pada siswa kelas VIIC setelah penerapan *active learning* tipe *small group work* memiliki nilai rata – rata sebesar 78,51, hal ini berarti menunjukkan bahwa nilai pencapaian kompetensi muatan lokal membuatik dalam pembuatan saputangan batik tulis pada siswa kelas VIIC akan lebih baik dengan penerapan *active learning* tipe *small group work* yang mengacu pada keaktifan siswa bekerja dalam kelompok kecil, dengan adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Sehingga kompetensi muatan lokal membuatik pada pembuatan batik tulis motif non geometris dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Active Learning* tipe *Small Group Work* Terhadap Pencapaian Kompetensi Muatan Lokal Membatik di SMP Negeri 1 Moyudan” pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Pencapaian kompetensi yang diperoleh dari nilai unjuk kerja membatik dalam pembuatan saputangan pada kelas VIIC dari 36 siswa, sebelum penerapan *active learning* tipe *small group work* terdapat pada kategori tuntas ada 12 siswa (33%). Sedangkan nilai kompetensi yang belum tuntas sebanyak 24 siswa (67%), masih dibawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu nilai pencapaian kompetensi siswa harus 75 atau lebih dari 75 dan ketentuan sekolah menetapkan ketercapaian itu harus diperoleh dari 90% siswa.
2. Pencapaian kompetensi pembuatan saputangan batik tulis dengan motif non geometris di SMP Negeri 1 Moyudan pada kelas VIIC dari 36 siswa, setelah penerapan *active learning* tipe *small group work* sebagian besar terdapat pada kategori tuntas sebanyak 33 siswa (91,67%) dan kategori belum tuntas ada 3 siswa (8,33%). Nilai kompetensi yang diperoleh siswa kelas VIIC setelah diberikan penerapan *active learning* tipe *small group work* sudah menunjukkan ketercapaian nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu nilai

kompetensi siswa harus 75 atau lebih dari 75 dan sudah mencapai nilai ketuntasan dari 90% siswa.

3. Ada pengaruh pencapaian kompetensi membuat pada pembuatan saputangan batik tulis siswa kelas VIIC setelah diberikan penerapan *active learning* tipe *small group work* yang ditunjukkan dari hasil penghitungan dengan uji-t *paired t-test* diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($t_{hitung} 8,708 > t_{tabel} 1,684$) dan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$). Bila dikaji lebih dalam dari nilai kompetensi membuat pembuatan saputangan batik tulis di SMP Negeri 1 Moyudan pada kelas VIIC dari 36 siswa sebelum penerapan *active learning* tipe *small group work* dalam kategori tuntas sebesar 12 siswa (33%), sedangkan nilai kompetensi membuat pembuatan saputangan batik tulis di SMP Negeri 1 Moyudan pada kelas VIIC dari 36 siswa setelah penerapan *active learning* tipe *small group work* terdapat pada kategori tuntas sebanyak 33 siswa (91,67%). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dengan penerapan *active learning* tipe *small group work* terhadap pencapaian kompetensi muatan lokal membuat dalam pembuatan saputangan batik tulis pada kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh penerapan *active learning* tipe *small group work* terhadap pencapaian kompetensi muatan lokal membuatik di SMP Negeri 1 Moyudan, dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Pencapaian kompetensi mata pelajaran muatan lokal membuatik di SMP Negeri 1 Moyudan masih terdapat nilai yang belum mencapai KKM pada proses pembuatan saputangan batik tulis sehingga perlu menerapkan metode yang tepat agar lebih dapat meningkatkan nilai kompetensi.
2. Setelah penelitian eksperimen ini diharapkan guru mata pelajaran muatan lokal membuatik dapat mencoba menerapkan *active learning* tipe *small group work* agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi muatan lokal membuatik pada proses pembuatan saputangan batik tulis motif non geometris.
3. Guru diharapkan dapat memberi perhatian khusus pada siswa yang belum mencapai nilai KKM dengan cara memberi latihan – latihan/*remidial*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2011). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ari Samadhi. (2009). *Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. Jakarta : Teaching Improvement Workshop, Engineering Education Development Project.
- Azhar Arsyad. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Bermawi Munthe. (2010). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Bonwell. (2008). *Educational Psycology*. New York : D Van Nostrand Company.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Chris Kyriacou. (2011). *Effective Teaching Theory and Practice*. Penerjemah : M. Khozim. Bandung : Nusa Media.
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTs*. Jakarta : BP. Cipta Jaya.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Keterampilan SMP dan MI*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta : UNY Press.
- E. Mulyasa. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Erry Utomo, dkk. (1997). *Pokok – pokok Pengertian & Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*. Jakarta : Depdikbud.
- Hamzuri. (1994). *Batik Klasik*. Jakarta : Djambatan.
- Hisyam Zaini, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Jonathan Sarwono. (2009). *Statistik Itu Mudah : Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Martinis Yamin. (2010). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gaung Persada Pers.

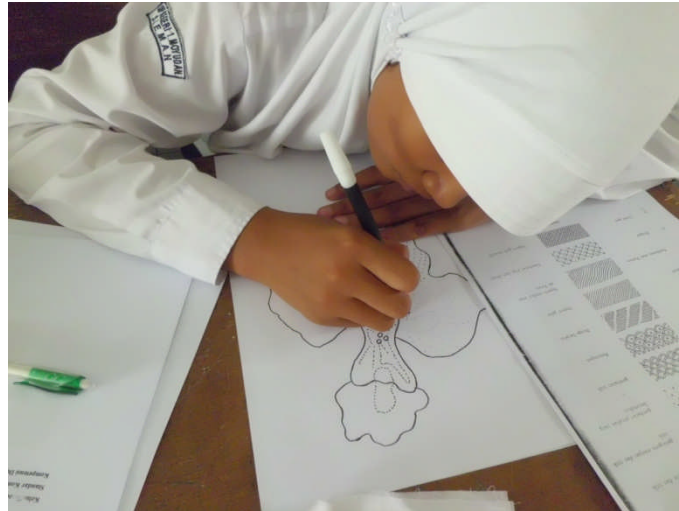
- Martinis Yamin & Bansu I. Ansari. (2009). *Taktik Pengembangan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta : Gaung Persada Perss.
- Masnur Muchlish. (2007). *Seri Standar Nasional Pendidikan, KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mimin Haryati. (2010). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Pers.
- Nana Sudjana. (1987). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- _____ (1996). *Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Nana Sudjana dan Wari Suwariyah. (2010). *Model – model Mengajar CBSA*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Niswatul Lailah. (2003). *Konsep Dasar Active Learning dan Relevansinya dengan Pengajaran Muhadatsah*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rima Guning Ratri. (2011). *Pengaruh Metode Latihan Repetition terhadap Pencapaian Kompetensi Membatik dengan Pewarnaan Teknik Salt Effect di SMPN 2 Imogiri*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riyanto, dkk. (1997). *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan & Batik Yogyakarta.
- Saifudin Azwar. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Silberman, Melvin L. (2007). *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- _____ (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukamto. (1995). *Panduan Penelitian Eksperimen*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suryosubroto. (1990). *Tata Laksana Kurikulum*. Jakarta : Rineka Cipta.

Trijoto, dkk. (2010). *Mengenal dan Membuat Motif Batik*. Yogyakarta : Gama Media.

Yeni Fitria Ulfa. (2012). *Pengaruh Penggunaan Metode Drill Berbantuan Media Chart Terhadap Kompetensi Belajar Menggambar Proporsi Tubuh Wanita Di SMK N 4 Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Zulis Kurniawati. (2010). *Upaya Peningkatan Motivasi Belajar dengan Metode Active Learning tipe Small Group Work pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga di SMP Negeri 1 Ngaglik Sleman Tahun Pelajaran 2009/2010*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN



Menbuat desain saputangan batik tulis



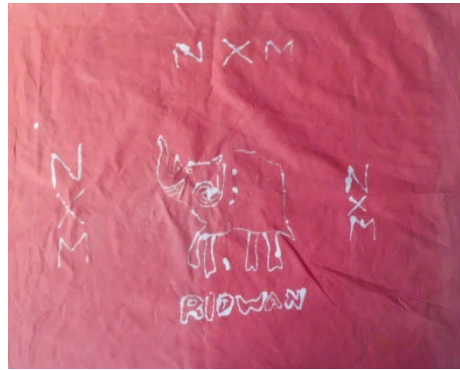
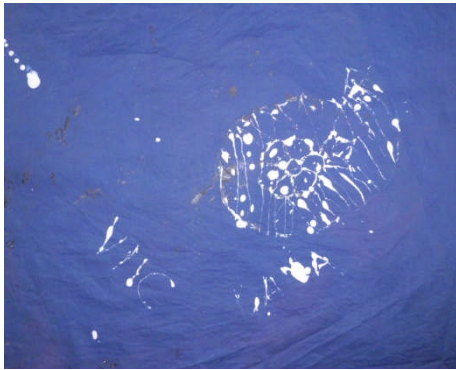
Pelekatan lilin/malam



Pewarnaan dan *Pelorodan*

Hasil Saputangan Batik Tulis Motif Non Geometris

PRETEST



Hasil Saputangan Batik Tulis Motif Non Geometris

POSTTEST

